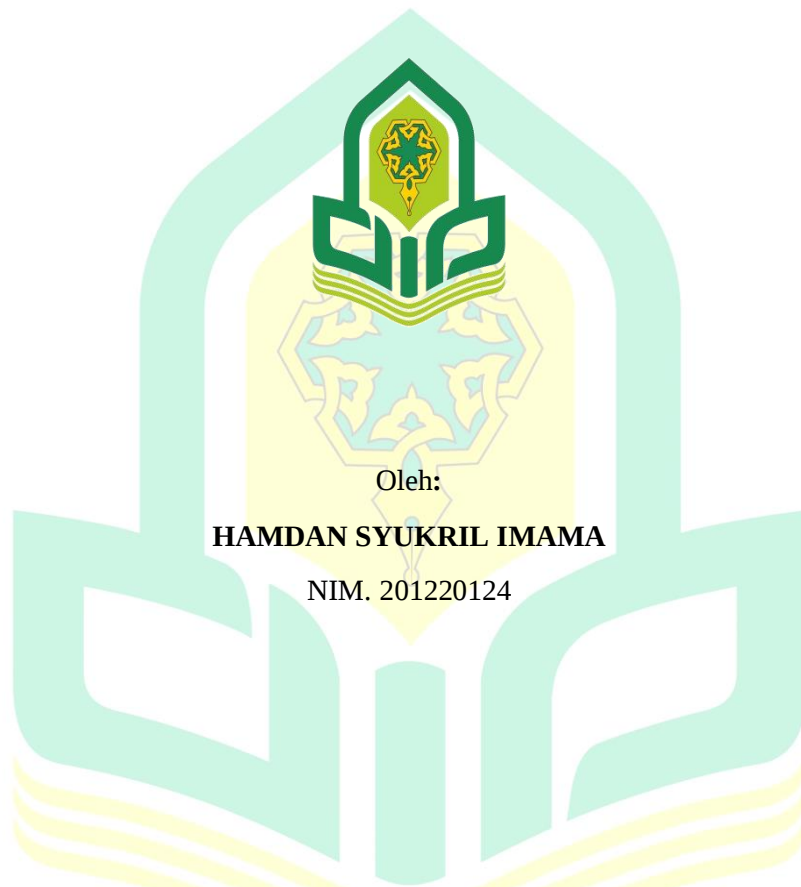


**PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN NILAI PEDULI
LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI MTS
DARUL HUDA MAYAK PONOROGO**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

2026



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hamdan Syukril Imama
NIM : 201220124
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai Peduli Lingkungan
Melalui Program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 3 Maret 2026

Mengetahui,

Pembimbing

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Dr. Nur Kolis, M.Ag.

NIP. 197106231998031002



Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

NIP. 198901182020121007



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Hamdan Syukril Imama
NIM : 201220124
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ponorogo
Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 April 2026

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 24 April 2026

Ponorogo, 24 April 2026

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



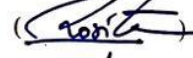
Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.
197311062006041017

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd

Penguji II : Dr. Nur Kolis, M.Ag.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hamdan Syukril Imama
NIM : 201220124
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai Peduli Lingkungan
Melalui Program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis

Demikian surat pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 05 Mei 2026

Yang Membuat Pernyataan



Hamdan Syukril Imama

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hamdan Syukril Imama
NIM : 201220124
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 3 Maret 2026

Yang membuat pernyataan



Hamdan Svukril Imama

NIM. 201220124

ABSTRAK

Syukril, Hamdan. 2026. *Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Dr. Nur Kolis, M.Ag.

Kata Kunci: *Peran Guru PAI, Adiwiyata, Peduli Lingkungan*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sikap peduli lingkungan di sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki peran dalam membentuk karakter siswa, termasuk penanaman nilai-nilai peduli lingkungan. Dalam Islam konsep peduli lingkungan tidak hanya sebatas menjaga kebersihan fisik, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual sebagai khalifah di bumi. Namun realita di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran dan praktik peduli lingkungan dikalangan peserta didik perlu ditingkatkan. Salah satu upaya pemerintah untuk menangani masalah ini yakni melalui program adiwiyata, program yang mendorong menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan asri. Fokus utama dalam skripsi ini adalah untuk menggali secara mendalam bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Huda Mayak Ponorogodalam menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan yang diintegrasikan melalui program Adiwiyata. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan pelaksanaan program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo(2) mendeskripsikan peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. (3) mendeskripsikan implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi Koordinator program adiwiyata, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata di MTs Darul Huda tidak sekadar menjadi kegiatan formalitas tahunan, melainkan sudah melekat dalam budaya madrasah yang terstruktur. Peran guru PAI di sini muncul sebagai sosok sentral yang tidak hanya mengajarkan teori di dalam kelas, tetapi juga menjadi penggerak dalam memberikan keteladanan (uswah) serta melakukan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menjaga alam sebagai bentuk ibadah. Implikasi dari peran aktif guru PAI tersebut terlihat pada adanya perubahan perilaku siswa yang mulai menunjukkan kesadaran, seperti kemandirian dalam pengelolaan sampah dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, keterlibatan guru PAI dalam program Adiwiyata ini membuktikan bahwa integrasi antara ajaran spiritual dan aksi lingkungan mampu menciptakan model pendidikan hijau yang lebih bermakna dan berkelanjutan di lingkungan madrasah

ABSTRACT

Syukril, Hamdan. 2026. *Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Dr. Nur Kolis, M.Ag.

Keywords: *Role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers, Adiwiyata, Environmental Care*

This research is motivated by the importance of environmental awareness in schools. Islamic Religious Education (PAI) also plays a role in shaping students' character, including instilling environmental values. In Islam, the concept of environmental awareness is not only limited to maintaining physical cleanliness, but also encompasses moral and spiritual responsibilities as caliphs on earth. However, the reality in the field shows that environmental awareness and practices among students need to be improved. One of the government's efforts to address this issue is through the Adiwiyata program, a program that encourages the creation of a clean, healthy, and beautiful school environment. The main focus of this thesis is to explore in depth the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers at MTs Darul Huda Mayak Ponorogoin instilling environmental values integrated through the Adiwiyata program. This study aims to: (1) describe the implementation of the Adiwiyata program at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo(2) describe the role of PAI teachers in instilling environmental values through the Adiwiyata program at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. (3) To know the implications of the role of Islamic Religious Education teachers in instilling environmental values through the Adiwiyata program at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

This study used a qualitative approach with a case study. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants included the principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, homeroom teachers, and students. Data analysis used an interactive model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through triangulation of sources and techniques.

The results of this study indicate that the implementation of the Adiwiyata program at MTs Darul Huda is not merely an annual formality, but has become embedded in the structured madrasah culture. The role of Islamic Religious Education (PAI) teachers here emerges as central figures who not only teach theory in the classroom but also act as driving forces by providing role models (uswah) and internalizing religious values in preserving nature as a form of worship. The implications of these active roles of Islamic Religious Education (PAI) teachers are seen in changes in student behavior, who are beginning to demonstrate awareness, such as independence in waste management and concern for the sustainability of the school environment. Overall, the involvement of Islamic Religious Education (PAI) teachers in the Adiwiyata program proves that the integration of spiritual teachings and environmental action can create a more meaningful and sustainable green education model in the madrasah environment.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup pada dasarnya adalah perpaduan antara makhluk hidup, benda mati, dan segala kondisi yang ada di sekitar kita. Di sini, manusia tidak hidup sendirian, melainkan berbagi ruang dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan. Hubungan ini bukan sekadar hidup berdampingan biasa, tapi ada keterikatan yang sangat kuat satu sama lain. Bisa dikatakan bahwa kelangsungan hidup manusia sangat bergantung pada kondisi alam tanpa alam yang mendukung, kita tidak akan bisa bertahan hidup.¹

Menjaga kebersihan lingkungan merupakan faktor kunci dalam menjamin kesehatan masyarakat. Ketika lingkungan bersih, setiap orang yang tinggal di sana tentu akan merasa lebih nyaman dan terhindar dari penyakit. Namun, jika lingkungan kotor, tempat tersebut akan menjadi sarang kuman, virus, dan parasit yang membahayakan kesehatan. Oleh karena itu, merawat kebersihan bukan sekadar tanggung jawab moral saja, melainkan kebutuhan pokok agar kita semua bisa hidup sehat dan tetap produktif dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.² Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi, yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pemeliharaan alam dengan penuh keadilan dan belas kasih. Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW memberikan panduan nyata bahwa kita wajib menjaga

¹ Yosefo Gule dkk., "Edukasi Pentingnya Menjaga Lingkungan Hidup Sejak Dini," *Jurnal Abdidas* 4, no. 1 (2023): 76, <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i1.756>.

² Nadine Margaretha Tinambunan, "Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Untuk Kesehatan Masyarakat," . . ISSN 4, no. 4 (2025): 13.

keseimbangan alam dan dilarang merusak lingkungan. Karena manusia meyakini bahwa hanya Allah SWT yang menciptakan alam semesta (Tauhid), maka sebagai manusia sudah menjadi tugas untuk menjaga, melindungi, dan memperbaiki bumi ini.³

Masalah lingkungan hidup sudah menjadi persoalan sehari-hari di Indonesia, mulai dari sungai yang kotor, hutan gundul, banjir, hingga tumpukan sampah dan pemanasan global. Semua masalah ini sebagian besar muncul akibat ulah manusia sendiri. Sebagai makhluk yang paling cerdas, kita punya kemampuan untuk mengambil apa pun dari alam sesuai keinginan. Namun, kita perlu sadar bahwa alam itu pasif; ia tidak bisa membela diri secara langsung. Apa pun kerusakan yang kita perbuat pada alam pasti akan berbalik dampaknya kepada kehidupan kita juga. Oleh karena itu, sangat penting bahwasanya manusia dan lingkungan hidup itu saling terikat dan tidak bisa dipisahkan.⁴

Pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk pribadi yang peduli dan menjaga alam. Melalui pendidikan lingkungan, masyarakat tidak hanya sekadar diberi teori, tetapi juga diajak untuk benar-benar sadar akan pentingnya mengelola sampah dengan bijak. Fokus utamanya adalah mengubah pola pikir agar lahir sikap dan perilaku yang lebih ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya, menanamkan

³ Muhammad Rangga Pramana dan Muhammad Hidayat, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepedulian terhadap Pelestarian Lingkungan di Timbang Langkat Binjai Timur", t.t., 135.

⁴ Siti Rabi'atul Adawiyah, "Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Anak Usia Dini," *Musawa: Journal for Gender Studies* 14, no. 1 (2022): 91, <https://doi.org/10.24239/msw.v14i1.984>.

kesadaran lingkungan sejak dini menjadi sangat krusial, terutama bagi generasi muda yang nantinya akan memegang tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan bumi di masa depan.⁵ Menjaga kebersihan sekolah sebenarnya adalah tugas bersama, mulai dari siswa, guru, hingga seluruh staf, bukan hanya tanggung jawab satu pihak saja. Namun sayangnya, kita masih sering menjumpai sekolah yang lingkungannya kurang terawat. Masalah utamanya biasanya karena masih rendahnya kesadaran masing-masing individu untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan di sekitarnya.⁶

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk membimbing siswa agar tidak hanya sekadar tahu, tetapi benar-benar memahami ajaran Islam secara mendalam. Lebih dari itu, pendidikan ini diharapkan mampu menyentuh hati mereka agar bisa menghayati nilai-nilainya, sehingga pada akhirnya Islam benar-benar dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari dan dijadikan sebagai pedoman utama dalam menjalani hidup.⁷ Dalam ajaran Islam dan kelestarian lingkungan sejatinya tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, pendidikan agama menjadi pondasi sekaligus ujung tombak untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Dengan kata lain, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi teladan atau model utama dalam

⁵ Yuli Rafilus, "Peran Pendidikan Lingkungan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 3 (2024): 7416.

⁶ M. Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah," *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 60, <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>.

⁷ Fitria Hardiyanti dkk., *Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sd It Permata Hati Palembang*, t.t., 112.

upaya kita menjaga dan melestarikan alam semesta.⁸ Program Adiwiyata dari Kementerian Lingkungan Hidup bertujuan untuk membangun wawasan dan kepedulian seluruh warga sekolah terhadap alam. Lewat program ini, setiap orang di sekolah diajak untuk berperan aktif menciptakan lingkungan yang sehat. Selain itu, Adiwiyata menjadikan sekolah sebagai sarana belajar yang nyata untuk membentuk karakter warga sekolah agar lebih bertanggung jawab dalam menjaga bumi. Hasil akhirnya bukan sekadar lingkungan yang bersih dan asri, tetapi juga terciptanya suasana sekolah yang nyaman, aman, dan tertib.⁹

MTs Darul Huda Mayak Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara konsisten menjalankan program Adiwiyata. Menyadari bahwa mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan memerlukan proses yang panjang, seluruh warga sekolah bahu-membahu menjalankan tanggung jawab mereka masing-masing demi menyukseskan program ini. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat sentral dalam proses tersebut mereka diharapkan menjadi teladan utama bagi para siswa dalam menanamkan nilai-nilai pelestarian alam. Berdasarkan observasi langsung di lapangan, komitmen kuat ini membuahkan hasil yang membanggakan, di mana MTs Darul Huda Mayak Ponorogo berhasil meraih predikat sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional.¹⁰

⁸ Winda, "Pembelajaran Pai Berwawasan Lingkungan," *Jurnal Kualitas Pendidikan* | Vol. 1 No. 2 (2023): 184.

⁹ Olvin Ekayanti Paparang, *Peran Serta Warga Sekolah Dalam Melaksanakan Program Adiwiyata Di Sma Negeri 9 Lempake Samarinda*, 5, No. 9 (T.T.): 5923.

¹⁰ Hamdan Syukril, Hasil Observasi Program Adiwiyata, MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, 21 oktober 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Darul Huda Mayak Ponorogo kondisi lingkungan sekolah ini terasa sangat asri, bersih dari sampah, dan dipenuhi pepohonan yang rindang. Begitu melangkah masuk, pandangan langsung dimanjakan oleh hijaunya berbagai jenis pohon dan deretan tanaman hias yang tertata rapi di setiap sudut maupun depan kelas. Tak hanya itu, tersedia juga saung atau gazebo nyaman yang dikelilingi taman-taman indah. Fasilitas ini sering dimanfaatkan siswa sebagai tempat belajar alternatif saat jenuh di dalam kelas, atau sekadar tempat bersantai menikmati suasana sekolah yang menyejukkan. Selain itu dilengkapi berbagai sarana olahraga mulai lapangan Futsal, Volly, Badminton dll. kemudian di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo juga Di sekolah ini, keberadaan masjid dan tempat wudhu juga dirancang dengan konsep ramah lingkungan. Hal ini merupakan wujud nyata dari peran guru PAI dalam menciptakan inovasi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Islam tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi langsung dihubungkan dengan praktik nyata dalam menjaga dan mencintai kelestarian alam.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mata pelajaran di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Ust. Aufal Marom S.Pd. pada tanggal 15 November 2025 pukul 10:00 diketahui bahwa peran guru PAI dalam menanamkan nilai peduli lingkungan sudah mulai dijalankan, namun masih menghadapi beberapa kendala. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran PAI memiliki ruang untuk mengintegrasikan nilai peduli

¹¹ Hamdan Syukril, Hasil Observasi Program Adiwiyata, MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, 21 oktober 2025.

lingkungan, misalnya melalui materi akhlak terhadap alam, ayat-ayat Al-Qur'an tentang menjaga kebersihan, serta contoh perilaku Rasulullah yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, dalam praktiknya masih ada sebagian siswa yang kurang konsisten dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, kurang menjaga kebersihan kelas, dan belum terbiasa melakukan kegiatan penghijauan secara mandiri.

Guru juga mengungkapkan bahwa program Adiwiyata di Madrasah sudah berjalan, seperti kegiatan kerja bakti, pengelolaan sampah, serta penghijauan lingkungan sekolah. Akan tetapi, peran guru PAI seringkali terbatas pada pemberian materi dan motivasi, belum sepenuhnya terlibat dalam pendampingan praktik nyata siswa di lapangan. Selain itu, kesadaran siswa masih perlu dibangun secara berkesinambungan agar nilai peduli lingkungan tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga kebiasaan. Faktor lain yang muncul dari hasil wawancara adalah masih minimnya kolaborasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain dalam mengintegrasikan nilai peduli lingkungan ke dalam semua aspek pembelajaran.¹²

Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan vital sebagai panutan utama siswa, termasuk dalam menanamkan nilai peduli lingkungan. Karena anak didik cenderung mencontoh perilaku gurunya, maka sosok pendidik harus mampu memberikan teladan yang baik. Singkatnya, guru bukan sekadar

¹² Aufal Marom, "Wawancara Program Adiwiyata," 25 Oktober, MTs Darul Huda Mayak.

pemberi materi, melainkan cermin karakter yang akan diikuti oleh siswanya.¹³ Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab atas kondisi siswa dan hasil belajar mereka juga berfungsi sebagai teladan bagi semua siswa, bertanggung jawab sepenuhnya atas kualitas pendidikan Agama Islam di sekolah mereka. Mereka harus membantu siswa menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan meningkatkannya, karena agama Islam sudah mengajarkan kebersihan. Guru PAI dapat menanamkan nilai peduli lingkungan melalui berbagai cara integrasi nilai lingkungan ke dalam materi ajar PAI, pembiasaan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari, keteladanan dalam perilaku guru, dan pengorganisasian kegiatan praktik seperti gotong royong dan penghijauan.¹⁴

Berdasarkan konteks ini, sangat penting untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai peduli lingkungan di sekolah Adiwiyata. Karena guru berkedudukan sebagai teladan bagi peserta didik. Penerapan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai peduli lingkungan harus berawal dari guru yang memberikan contoh kepada peserta didik untuk selalu berbuat peduli terhadap lingkungan sekitar. Peran guru PAI dalam mengembangkan program sekolah sangat penting, karena peran guru PAI selain sebagai pelaksana juga sebagai pembimbing dan pendorong suksesnya program sekolah.

¹³ eliana Rismayanti, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Sdn Petir 1 Kota Tangerang," *Inventa* 6, no. 1 (2022): 20, <https://doi.org/10.36456/inventa.6.1.a4798>.

¹⁴ Subhi Nur Ishaki Dan Chairul Amriyah, *Upaya Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah*, 09 (2024): 427.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memutuskan untuk memfokuskan penelitian agar lebih terarah dan tidak menimbulkan salah paham mengenai ruang lingkup yang dikaji. Dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada, penelitian ini akan mengulas secara mendalam mengenai bagaimana peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata yang meliputi :

1. Pelaksanaan program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.
2. Peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.
3. Implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo?

3. Bagaimana implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan ilmu pendidikan agama Islam (PAI) di masa depan, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam proses pembelajaran.
 - b. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan di berbagai lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, khususnya di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, untuk meningkatkan peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan kepada siswa

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan perannya dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui pembelajaran PAI.

c. Bagi siswa

Bagi siswa, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran dan sikap tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penanaman peduli lingkungan dan program Adiwiyata.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Penelitian dikelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain.

Bab I Pendahuluan: Dalam bab ini menjelaskan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi masalah. Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan..

Bab II Kajian Pustaka: Berisi tentang deskripsi teori Peran Guru Pai, teori Peduli Lingkungan, Teori Adiwiyata, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian: Memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data,

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Hasil penelitian ini memuat jawaban atas seluruh permasalahan yang diangkat dalam penelitian, meliputi Pelaksanaan program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, Peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, Implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

BAB V Kesimpulan: Penelitian ini merangkum jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas, yaitu Pelaksanaan program Adiwiyata dalam penanaman nilai peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, Peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, dan Implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru PAI

a. Pengertian Peran Guru

Secara terminologi, peran adalah sekumpulan perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisinya di masyarakat. Istilah ini berasal dari kata bahasa Inggris, "*role*", yang berarti tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu pekerjaan atau usaha. Singkatnya, peran adalah ekspektasi masyarakat terhadap tingkah laku seseorang berdasarkan kedudukannya.¹⁵ Peran Secara luas dipahami sebagai pedoman mengenai apa yang seharusnya dilakukan seseorang dalam interaksi sosialnya. Hal ini mencerminkan tingkah laku yang melekat dan menjadi ciri khas dari posisi seseorang di tengah masyarakat¹⁶. Selain itu, peran juga berfungsi sebagai batasan bertindak bagi individu maupun organisasi, di mana setiap tindakan didasarkan pada tujuan dan kesepakatan bersama agar tanggung jawab tersebut dapat terlaksana dengan seoptimal mungkin.¹⁷

¹⁵ Andri Purwanugraha Herdian Kertayasa, *Peran Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Farmasi Purwakarta*, Vol. 8, No.1 (2022): 5281, <https://doi.org/10.5281>.

¹⁶ Riski Aman Gea dkk., "Peran Kepala Desa Dalam Mengelola Kerjasama Kelembagaan Di Pemerintahan Desa Tetehosi I Kota Gunungsitoli," *Jmbi Unsrat (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 10, no. 3 (2023): 2309, <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.54206>.

¹⁷ Syaron Brigitte Lantaeda dkk., *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*, t.t., 3.

Dalam teori Talcott Parsons peran (*role*) adalah seperangkat harapan perilaku yang melekat pada suatu posisi sosial (status) dalam sistem sosial. Artinya, ketika seseorang menempati suatu posisi, masyarakat sudah menetapkan bagaimana seharusnya ia bertindak.¹⁸

Adapun konsep utama pemikiran Talcott Parsons tentang peran :

1) Peran sebagai Bagian dari Struktur Sosial

Parsons memandang masyarakat seperti sebuah sistem yang tersusun dari berbagai bagian yang bekerja bersama. Setiap bagian tersebut diisi oleh individu yang menjalankan peran-peran tertentu agar sistem tetap berjalan harmonis. Contoh: Guru menjalankan peran mendidik, siswa menjalankan peran belajar, Polisi menjalankan peran menjaga ketertiban. Ketika tiap peran dilakukan dengan baik, sistem sosial menjadi stabil.

2) Peran Berkaitan dengan Status

Parsons menegaskan bahwa status adalah posisi dalam masyarakat, sedangkan peran adalah perilaku yang diharapkan dari posisi tersebut. Contoh:

a) Status: Guru

Peran: Mengajar, membimbing, menilai, memberikan teladan.

b) Status: Orang tua

Peran: Mengasuh, mendidik, melindungi.

¹⁸ Talcott Parsons, *The Social System*, 2nd ed, Routledge Sociology Classics (Taylor and Francis, 1991), 441.

3) Peran Menjaga Keseimbangan Sistem Sosial (*Homeostasis*)

Dalam teorinya, Parsons menekankan bahwa masyarakat harus mencapai keseimbangan (*equilibrium*). Peran sosial membantu menjaga keseimbangan tersebut karena setiap orang tahu apa yang harus dilakukan sesuai posisinya. Jika peran gagal dijalankan, akan muncul ketegangan sosial.¹⁹

4) Peran dan Skema AGIL

Talcott Parsons memperkenalkan sebuah konsep bernama skema AGIL untuk menjelaskan bagaimana sebuah masyarakat tetap bisa bertahan dan berjalan stabil. Ia memandang fungsi sebagai segala aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan suatu sistem. Berdasarkan pemikiran tersebut, Parsons meyakini bahwa ada empat syarat mutlak yang wajib dipenuhi agar masyarakat tidak berantakan dan dapat menjalankan perannya dengan baik, yaitu: Adaptasi (*Adaptation*), Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*), Integrasi (*Integration*), dan Pemeliharaan Pola (*Latency*). Untuk mencapai tujuan tersebut masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi berikut:

a) A – *Adaptation*

Adaptasi (*adaptation*) berarti sebuah masyarakat, sebagai suatu sistem, harus mampu memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggotanya agar tetap bertahan. Hal ini mengharuskan

¹⁹ Doyle Paul, *Teori Sosiologi klasik dan modern*, (PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1986) 102

masyarakat untuk tidak hanya menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar, tetapi juga aktif mengolah dan mengubah sumber daya di lingkungan tersebut agar sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Singkatnya, masyarakat perlu menyeimbangkan antara tunduk pada alam dan mengendalikan alam demi keberlangsungan hidup bersama.

b) *G – Goal attainment*

Dalam pandangan Parsons, sebuah sistem tidak boleh berjalan tanpa arah; ia harus memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan utama yang ingin dicapai. Setelah sasaran tersebut dirumuskan secara jelas, sistem tersebut kemudian harus mengerahkan segala upaya dan sumber daya yang ada untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut agar keberlangsungannya tetap terjaga.

c) *I – Integration*

Masyarakat harus mengatur hubungan kesalingtergantungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Dia juga harus mengatur hubungan di antara tiga komponen yakni adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada supaya masyarakat itu bisa bertahan.

d) L – *Latency*

Latensi atau pemeliharaan pola berkaitan dengan cara masyarakat menjaga stabilitas batin dan budayanya. Intinya, setiap masyarakat harus mampu merawat, memperbaiki, dan memperbarui semangat atau motivasi dalam diri setiap anggotanya. Tidak hanya itu, masyarakat juga wajib menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi sumber motivasi tersebut agar tetap relevan. Dengan kata lain, fungsi ini memastikan bahwa aturan main dan semangat hidup masyarakat tetap terjaga dan tidak luntur seiring berjalannya waktu.²⁰

Keempat syarat fungsional dalam skema AGIL ternyata saling terikat erat dengan empat sistem tindakan manusia. Pertama, organisme biologis berperan dalam fungsi adaptasi, di mana tubuh manusia merespons dan mengolah lingkungan fisik demi kelangsungan hidup. Kedua, sistem kepribadian bertanggung jawab atas pencapaian tujuan dengan cara menetapkan target dan mengerahkan segala energi untuk mencapainya. Ketiga, sistem sosial menjalankan fungsi integrasi dengan cara mengatur dan mengoordinasikan berbagai bagian dalam masyarakat agar tetap rukun. Terakhir, sistem kebudayaan berperan dalam pemeliharaan pola melalui penyediaan norma dan nilai yang menjadi pedoman serta sumber motivasi bagi individu.²¹

²⁰ Talcott Parsons, *The Social System*, 2nd ed, Routledge Sociology Classics (Taylor and Francis, 1991), 105–110.

²¹ Doyle Paul, *Teori Sosiologi klasik dan modern*, (PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1986) 105

Berdasarkan keterkaitan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah peran bukanlah sekadar tindakan pribadi, melainkan sumbangsih nyata individu bagi keutuhan sistem sosial. Peran merupakan aturan dan harapan perilaku yang melekat pada status sosial seseorang. Dengan kata lain, perilaku kita sebagai anggota masyarakat lebih banyak dibentuk oleh nilai, norma, dan struktur sosial yang ada, bukan semata-mata karena keinginan pribadi.²²

b. Pengertian Guru PAI

Pengertian Guru Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar. Namun, peran guru sebenarnya jauh lebih luas mereka adalah pendidik sekaligus agen pembelajaran yang bertugas sebagai *fasilitator*, *motivator*, serta pemberi inspirasi bagi para muridnya. Dalam tradisi masyarakat, guru dijuluki sebagai sosok yang harus "digugu dan ditiru". Artinya, seorang guru harus menjadi teladan nyata di mana setiap ucapannya dapat dipercaya sebagai bimbingan, dan setiap perilakunya patut dijadikan panutan oleh lingkungan sekitarnya.²³

Di masyarakat, istilah "Guru" sering kali dipahami sebagai akronim dari sosok yang harus di-gugu (dipercaya ucapannya) dan di-tiru (dicontoh perbuatannya). Maknanya, guru adalah pribadi yang segala tindakannya patut diikuti dan nasihatnya dipatuhi. Sebagai

²² bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Ledalero, 2021), Bantul Yogyakarta, Hlm. 74, Bantul Yogyakarta.

²³ Munawir Munawir dkk., "Memahami Karakteristik Guru Profesional," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 386, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>.

tenaga profesional, tugas guru tidak hanya terbatas di sekolah formal, tetapi juga mencakup siapa pun yang membagikan ilmu di berbagai tempat, seperti masjid maupun rumah.²⁴ Saat berada di sekolah, guru mengemban tanggung jawab sebagai pengganti orang tua yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan membentuk karakter siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang sukses sesuai tujuan pendidikan.²⁵

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar pengajar, melainkan sosok yang menguasai ilmu agama secara mendalam, menghayatinya dalam hati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tugas utamanya adalah membimbing siswa agar kecerdasan dan kreativitas mereka berkembang demi kebaikan diri sendiri maupun masyarakat luas. Lebih dari itu, guru Pendidikan Agama Islam ialah pendidik yang tugas utamanya mengarahkan, membimbing, memotivasi, melatih pada siswa untuk dapat berkembang pada tanda-tanda yang lebih baik lagi sesuai pada ketentuan ajaran Islam. Pada akhirnya, guru PAI bertanggung jawab menyiapkan generasi yang mampu membangun peradaban dunia dengan berlandaskan nilai-nilai yang diridhai oleh Allah Swt.²⁶

²⁴ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)* (Pt Rajagrafindo Persada, 2019), 2–3.

²⁵ Isna Nur Aini dkk., *Guru Sebagai Pembimbing dalam Usaha Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas 1 SDN Grobogan 02 Jiwan, Madiun*, 1 (2024): 35.

²⁶ Ana Septiani dan Nur Kolis, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Self Control Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo*, 7 November 2021, 3, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5651515>.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik yang secara sadar membimbing, mengajar, dan melatih siswa agar menjadi pribadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Singkatnya, guru PAI memegang tanggung jawab besar untuk menanamkan pemahaman agama yang mendalam guna menyiapkan generasi yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki fondasi iman yang kuat dalam setiap langkah hidupnya.²⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tenaga pendidik profesional yang bertanggung jawab membimbing siswa agar menjadi pribadi yang dewasa secara utuh. Tugas guru PAI mencakup pengembangan tiga aspek utama: pengetahuan (*kognitif*), sikap atau karakter (*afektif*), serta keterampilan (*psikomotorik*). Semua bimbingan ini didasarkan pada ajaran Islam, dengan tujuan utama membentuk siswa yang taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta mampu menjauhi segala larangan agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

c. Peran Guru PAI

Sebagai pengelola kegiatan siswa, peran guru sangat diharapkan tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga mencakup bimbingan saat siswa berada di luar kelas maupun di lingkungan sekolah secara

²⁷ M Rafi Alfazri Dkk., *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme Di Madrasah*, 2 (2025): 329.

²⁸ Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*, 6.

umum. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing, guru harus mampu mewujudkan keahliannya melalui dua hal utama: membimbing proses belajar mengajar serta mengarahkan pengalaman belajar para siswa secara langsung. Khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tanggung jawab utamanya adalah membimbing anak didik agar memiliki akhlak yang mulia dan senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.²⁹

Tugas utama seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mewujudkan tujuan inti pendidikan Islam, yaitu membentuk karakter siswa yang bermoral luhur. Dalam menjalankan peran ini, guru PAI menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama, karena beliau diutus khusus untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Guru PAI mengemban peran ganda sebagai pengajar sekaligus pendidik. Sebagai pengajar, ia membagikan ilmu dan pengalaman agar siswa dapat menerapkannya secara nyata dalam tindakan sehari-hari. Sementara sebagai pendidik, ia bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai akhlak sesuai ajaran Islam, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga

²⁹ Zulia Putri dan Ikrima Mailani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Mts Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan*, 2, no. 2 (2020): 4.

meresap ke dalam hati dan menjadi watak atau karakter yang melekat pada diri setiap siswa.³⁰

Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi dalam pendidikan dengan ungkapan “*Ing ngarsa sung tulada*” berarti guru berada di depan memberi teladan, “*ing madya mangun karsa*”, berarti guru berada di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan “*tut wuri handayani*” berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara ini menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia.

Merujuk kepada konsep yang disampaikan Ki Hajar Dewantara, maka guru merupakan faktor yang dominan dan penting dalam pendidikan, karena bagi siswa, guru dipersonifikasikan sebagai sosok teladan, sosok panutan dan sosok idola. Oleh karena itu, seyogyanya guru harus menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara tersebut. Mencermati peran dan fungsi guru yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut maka sesungguhnya peran guru itu sangatlah luas. Keluasan peran guru tersebut dipaparkan Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Rusydi Ananda, Adapun peran-peran Guru PAI antara lain :

³⁰ Alfazri dkk., *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme Di Madrasah*, 329.

1) Guru PAI sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru PAI memikul tanggung jawab besar yang jauh melampaui sekadar menyampaikan materi pelajaran di kelas. Peran utama mereka adalah menanamkan nilai-nilai luhur dan makna mendalam dari setiap ajaran Islam yang disampaikan agar benar-benar meresap ke dalam diri siswa. Guru memiliki tugas mulia untuk membimbing dan mengarahkan generasi muda menjadi pribadi yang berkualitas serta mencapai cita-cita pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, mendidik bukan hanya soal transfer ilmu, melainkan proses panjang dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa agar nilai-nilai agama tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.³¹

Sebagai pendidik, tugas utama seorang guru adalah membimbing siswa menuju kedewasaan. Guru bukan sekadar pengajar di sekolah formal, melainkan juga sosok panutan atau teladan bagi siswa maupun masyarakat luas. Agar dapat menjalankan peran tersebut dengan maksimal, seorang guru harus memiliki standar kepribadian yang kuat, yang meliputi empat pilar utama:

- a) Tanggung jawab, yang berarti guru harus berani menjamin bahwa setiap ucapan dan tindakannya selalu selaras dengan norma sosial maupun hukum yang berlaku.

³¹ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)* (Pt Rajagrafindo Persada, 2019), 3.

- b) Wibawa, di mana kehadiran guru senantiasa disegani karena ia memiliki integritas, kemampuan yang mumpuni, serta kejujuran yang dapat dipercaya.
- c) Mandiri, yaitu kemampuan guru untuk mengambil keputusan yang tepat dan bijak secara mandiri saat menghadapi konflik, baik antar-siswa maupun masalah dengan lingkungan sekitar.
- d) Disiplin, di mana guru harus selalu menepati janji serta patuh pada aturan yang ada. Mengingat setiap gerak-geriknya akan ditiru, kedisiplinan guru menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa dan menjaga marwahnya di tengah masyarakat.³²

2) Guru PAI Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru memiliki kewajiban untuk mendampingi siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini dilakukan dengan membantu siswa agar mampu mengenali potensi diri, menemukan solusi atas masalahnya sendiri, serta belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru perlu membangun kedekatan emosional dengan siswa dan berperan sebagai orang tua kedua di

³² Siti Maemunawati Muhammad Alif, “Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19” (Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9–10.

sekolah yang siap membimbing mereka secara utuh dan menyeluruh.³³

Sebagai pembimbing, guru memiliki peran layaknya seorang pemandu perjalanan yang bertanggung jawab memastikan setiap tahap pembelajaran berjalan dengan efektif. Untuk menjalankan peran ini, guru perlu menguasai empat kompetensi utama berikut:

- a) Guru harus mampu merencanakan tujuan dengan cara memahami kemampuan awal siswa dan menentukan keterampilan apa saja yang perlu mereka pelajari.
- b) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.

³³ M. Asep Fathur Rozi dan Miftah Marwa Nabilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Bandung Muhammadiyah Boarding School (MBS 1) Tulungagung," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 322, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.91>.

c) Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rind, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imaginative.

d) Guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil, mengapa, dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik?.³⁴

3) Guru sebagai model dan teladan

Dalam dunia pendidikan, sosok guru adalah panutan utama, bukan hanya bagi para siswa di dalam kelas, tetapi juga bagi masyarakat luas yang berinteraksi dengannya. Segala aspek yang ada pada diri seorang guru mulai dari kerendahan hati, tindakan, hingga kepribadiannya akan selalu menjadi sorotan dan cermin bagi lingkungan sekitar. Menjadi teladan merupakan prinsip dasar

³⁴ Dr H. Ifinaldi dkk., “Etika dan Profesi Keguruan,” Penerbit CV. Andhra Grafika, April 2021, 19.

yang sangat menentukan keberhasilan belajar; jika seorang guru mengabaikan peran ini, semangat dan keseriusan siswa dalam belajar bisa menurun. Namun, tanggung jawab sebagai teladan ini tidak seharusnya menjadi beban yang berat. Dengan sikap yang rendah hati, keterampilan yang baik, serta keteladanan yang tulus, guru justru akan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif sekaligus mendorong peningkatan prestasi siswa secara alami.³⁵

Menjaga kepribadian dan keteladanan merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru, karena setiap gerak-geriknya selalu menjadi pusat perhatian siswa maupun masyarakat. Adapun beberapa aspek penting yang harus diperhatikan guru agar dapat memberikan pengaruh positif dalam proses belajar mengajar. Pertama, guru perlu memiliki sikap dasar atau kesiapan mental yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi, baik saat menemui keberhasilan maupun kegagalan. Kedua, aspek bicara dan gaya bahasa menjadi sangat krusial, karena cara berkomunikasi mencerminkan pola pikir dan sikap batin seorang pendidik. Ketiga, cara berpakaian juga tidak boleh diabaikan, sebab penampilan merupakan ekspresi luar dari kepribadian seseorang yang memberikan kesan pertama bagi orang lain. Selain itu, dalam hal hubungan kemanusiaan, guru dituntut untuk selalu berinteraksi dengan cara yang santun, beretika, dan menjunjung tinggi

³⁵ Hafidz Hidayatulloh, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Negeri 4 Rejang Lebong," *Jurnal Literasiologi* 9, No. 4 (T.T.): 5.

moralitas. Terakhir, dalam hal proses berpikir, seorang guru diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan secara menyeluruh dan terpadu (komprehensif dan integratif), sehingga keputusan yang diambil selalu bijak dan tepat sasaran.

Poin-poin di atas hanyalah gambaran dasar mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Dalam praktiknya, guru sangat disarankan untuk menyesuaikan dan menambah aspek-aspek lain yang relevan dengan dinamika perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini mempertegas betapa pentingnya peran guru sebagai teladan nyata; setiap tindakan yang dilakukan guru saat berinteraksi dengan siswa menjadi pelajaran berharga yang jauh lebih membekas daripada sekadar teori di dalam kelas.³⁶

4) Guru sebagai *fasilitator*

Pembelajaran yang efektif berpusat pada siswa, di mana mereka didorong untuk meraih pengalaman belajar secara maksimal. Dalam model ini, guru bertindak sebagai *fasilitator* yang memacu keaktifan peserta didik. Pendekatan tersebut membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan kemandirian. Sebagai seorang *fasilitator*, guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan memudahkan siswa dalam menyerap ilmu. Hal ini dilakukan

³⁶ Kandiri Kandiri dan Arfandi Arfandi, "GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA," *Edupepedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 4, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>.

dengan menyediakan fasilitas yang memadai serta merancang program pembelajaran yang aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan. Peran ini mengubah pola hubungan kaku antara guru dan siswa yang awalnya bersifat atasan bawahan menjadi hubungan kemitraan yang lebih setara.

Dalam konteks guru agama, peran *fasilitator* ini diwujudkan melalui pemberian bimbingan dan arahan yang mendukung proses diskusi di kelas. Guru tidak lagi hanya memberi instruksi, tetapi bertindak sebagai pemandu yang menemani perkembangan belajar sekaligus mengarahkan pembentukan sikap keagamaan siswa secara lebih personal dan suportif.³⁷

5) Guru sebagai *motivator*

Sering kali, rendahnya prestasi siswa bukan disebabkan oleh kurangnya kecerdasan, melainkan karena hilangnya motivasi. Kehilangan semangat belajar ini merupakan masalah serius yang bahkan bisa membuat siswa pintar mendapatkan nilai rendah. Di sinilah peran penting guru sebagai *motivator* untuk membangkitkan kembali gairah belajar siswa.³⁸ Sebelum memberikan dorongan, guru perlu mencari tahu latar belakang atau akar masalah yang dihadapi siswa. Dengan memahami penyebabnya, guru dapat mencari solusi yang tepat, misalnya

³⁷ Ali Mustofa Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 178, <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.

³⁸ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis* ((CV. Anugrah Utama Raharja), 2019), 7–9.

dengan berdiskusi bersama orang tua atau rekan guru lainnya. Setelah masalah teridentifikasi, guru bisa memberikan nasihat dan motivasi yang relevan. Melalui interaksi yang suportif ini, diharapkan siswa merasa lebih bersemangat dan kembali tekun dalam mengejar cita-citanya.³⁹

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat bergantung pada peran guru sebagai motivator. Guru tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga harus mampu membangkitkan gairah belajar siswa melalui berbagai teknik yang disesuaikan dengan materi serta karakter masing-masing anak. Agar motivasi yang diberikan tepat sasaran, guru perlu mengenal sosok siswanya lebih dalam dengan menggali informasi mengenai pandangan mereka tentang figur orang dewasa yang ideal sebagai teladan. Selain itu, penting bagi guru untuk memahami minat, hobi, serta aktivitas favorit yang membuat siswa merasa nyaman. Dengan mengenali bakat dan keterampilan yang mereka nikmati, guru dapat membantu mengoptimalkan potensi diri siswa tersebut. Di sisi lain, guru juga perlu mengetahui hal-hal yang tidak disukai atau ditakuti oleh peserta didik agar dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menghindari faktor-faktor yang bisa menghambat semangat mereka di sekolah.⁴⁰

³⁹ Muhammad Alif, *“Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19,”* 21.

⁴⁰ Arif Muadzin, *“Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,”* 182.

2. Nilai Peduli Lingkungan

a. Definisi Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan pada dasarnya adalah gabungan dari dua kata: peduli dan lingkungan. Jika merujuk pada KBBI, peduli berarti memberikan perhatian atau menghiraukan, sedangkan lingkungan merujuk pada wilayah sekitar atau sumber daya yang ada di sekeliling makhluk sosial. Secara lebih luas, istilah ini menggambarkan sebuah sikap nyata untuk menjaga alam. Artinya, makhluk sosial tidak hanya berusaha mencegah kerusakan lingkungan di sekitarnya, tetapi juga aktif melakukan tindakan untuk memperbaiki alam yang sudah telanjur rusak.⁴¹

Peduli lingkungan adalah sikap nyata untuk menjaga alam tetap sehat dan memperbaiki bagian yang sudah rusak. Ketika seseorang cuek terhadap lingkungan, dampaknya bisa sangat buruk, seperti hilangnya lahan hijau yang berubah menjadi pemukiman penduduk. Tanpa adanya area hijau, tanah kehilangan kemampuan untuk menyerap air hujan, sehingga risiko banjir menjadi jauh lebih besar di wilayah tersebut.⁴² Peduli lingkungan merupakan sebuah komitmen nyata untuk terus menjaga kelestarian alam di sekitar kita agar tidak rusak. Sikap ini tidak hanya sebatas menjaga apa yang masih baik, tetapi juga dibarengi dengan tindakan aktif untuk memulihkan kembali

⁴¹ Ruslan, *Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan* (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025), 57.

⁴² Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah," 60.

kondisi alam yang sudah telanjur rusak. Singkatnya, peduli lingkungan adalah gabungan antara upaya pencegahan agar alam tetap sehat dan usaha perbaikan demi masa depan bumi yang lebih baik.⁴³

Dari beberapa penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan adalah salah satu nilai karakter yang sangat penting sehingga harus ditanamkan dalam diri seseorang. Karena dengan kita peduli terhadap lingkungan sekitar, maka lingkungan sekitar kita akan tetap sehat dan bersih, serta mencegah terjadinya kerusakan alam.⁴⁴

b. Indikator Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah bentuk kepedulian kita untuk terus menjaga agar alam di sekitar tidak rusak. Sikap ini diwujudkan melalui tindakan nyata, mulai dari langkah pencegahan agar lingkungan tetap lestari, hingga usaha aktif untuk memulihkan kembali bagian-bagian alam yang sudah telanjur rusak. Nilam Nurrohmah menjelaskan beberapa indikator sikap peduli lingkungan yaitu antara lain:

- 1) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dapat dimulai dengan menjaga kebersihan kelas dan area sekolah setiap hari.
- 2) Merawat tanaman yang ada dengan cara tidak menginjak atau merusaknya.
- 3) Aktif mendukung program penghijauan agar suasana sekolah lebih asri.

⁴³ Dwi Purwanti, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya," *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 1, no. 2 (2017): 16, <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>.

⁴⁴ Angelin Rosalina Eka Agustin dan Suhari Suhari, "Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas XI Di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong," *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 1, no. 1 (2023): 4, <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i1.93>.

- 4) Dukungan fasilitas juga sangat penting, seperti penyediaan tempat sampah yang terpisah antara sampah organik dan anorganik, serta tersedianya kamar mandi yang bersih, air yang layak, dan tempat mencuci tangan demi kenyamanan bersama.⁴⁵

Adapun indikator sikap peduli lingkungan dijabarkan yakni dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya meliputi :

- 1) Menjaga kebersihan, memiliki kesadaran untuk merawat lingkungan sekolah agar selalu terlihat bersih, rapi, dan nyaman untuk belajar.
- 2) Diet plastik, berusaha mencari cara untuk mengurangi pemakaian benda-benda berbahan plastik agar jumlah sampah tidak terus menumpuk.
- 3) Memilah sampah, memahami pentingnya membuang sampah sesuai dengan jenisnya di tempat yang benar, sehingga sampah lebih mudah diolah kembali.
- 4) Mengurangi polusi, mengurangi aktivitas yang bisa menghasilkan gas berbahaya (seperti asap kendaraan atau pembakaran sampah) guna mencegah kerusakan atmosfer.
- 5) Hemat energi dan air, membiasakan diri untuk menggunakan listrik seperlunya dan menjaga ketersediaan air bersih guna menekan laju pemanasan global.⁴⁶

⁴⁵ Nilam Nurrohmah, *Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pemanfaatan Lingkungan Dan Bahan Bekas Sebagai Alat Peraga Edukatif*, T.T., 294.

⁴⁶ Hendro Etyk, *Sekolah Adiwiyata Berbaris Budaya Sekolah* (Pt Remaja Rosdakarya, 2022), 90.

c. Nilai-Nilai Peduli Lingkungan

Adapun Nilai-Nilai Peduli Lingkungan antara lain:

1) Kesadaran Lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan sebuah langkah yang harus bermula dari dalam diri setiap individu. Munculnya kesadaran personal ini secara otomatis akan meningkatkan kepekaan seseorang terhadap berbagai permasalahan ekologis yang sedang terjadi, seperti polusi udara yang kian memburuk hingga fenomena perubahan iklim ekstrem yang sulit diprediksi. Dengan adanya pemahaman yang matang, setiap orang akan menyadari bahwa seluruh aktivitas manusia, sekecil apa pun itu, memiliki pengaruh nyata dan timbal balik terhadap kelestarian alam semesta.

Mengingat keberlangsungan hidup seluruh makhluk sangat bergantung pada kualitas lingkungan, maka penguatan kesadaran ini menjadi pondasi paling krusial. Tanpa adanya dorongan dari dalam hati, upaya perlindungan alam sulit untuk diwujudkan secara nyata. Oleh karena itu, membangun kepedulian menjadi kunci utama agar upaya menjaga serta melindungi ekosistem dapat dilakukan secara berkesinambungan. Langkah kolektif ini sangat

diperlukan demi memastikan bahwa generasi mendatang tetap dapat menikmati bumi yang sehat dan layak huni.⁴⁷

2) Rasa Tanggung Jawab

Tumbuhnya kesadaran diri pada akhirnya melahirkan rasa tanggung jawab yang kuat untuk menjaga kelestarian bumi, baik melalui perubahan kebiasaan pribadi maupun tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Muncul pemahaman mendalam bahwa setiap aktivitas manusia, sekecil apa pun bentuknya, memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kesehatan dan keseimbangan alam. Sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem, setiap individu sudah sepatutnya bertindak lebih bijak dan penuh pertimbangan saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar tidak merusak tatanan yang ada. Wujud kepedulian ini dapat diimplementasikan melalui berbagai langkah praktis yang mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh nyatanya adalah dengan mulai disiplin mengurangi penggunaan sampah plastik sekali pakai dan beralih ke produk-produk yang lebih ramah lingkungan serta berkelanjutan. Dengan melakukan perubahan-perubahan kecil namun konsisten tersebut, proses pemulihan alam

⁴⁷ Devita Trisna, "PENTINGNYA KESADARAN MASYARAKAT DALAM MENJAGA DAN MENAATI ATURAN YANG ADA DI LINGKUNGAN," *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2024): 35, <https://doi.org/10.57094/jpkn.v5i1.1270>.

dapat berjalan lebih baik demi menjamin lingkungan yang tetap asri bagi kehidupan..⁴⁸

3) Perilaku Berkelanjutan

Sikap peduli terhadap lingkungan akan menuntun setiap individu untuk mulai menerapkan pola hidup yang lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Prinsip ini menekankan bahwa setiap pilihan yang diambil dalam keseharian harus selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap kelestarian bumi. Misalnya, keputusan untuk lebih disiplin dalam menghemat penggunaan listrik, melakukan daur ulang sampah secara mandiri, hingga lebih selektif dalam memilih produk-produk yang tidak merusak alam merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab manusia terhadap tempat tinggalnya. Dengan menjaga keseimbangan ekosistem secara konsisten, risiko kerusakan lingkungan yang lebih parah dapat diminimalisir secara efektif. Lebih dari itu, langkah-langkah positif ini pada akhirnya akan membentuk sebuah cara pandang baru yang lebih luas mengenai betapa erat dan harmonisnya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya.⁴⁹

⁴⁸ Ade Suryanda dkk., "Pembentukan Perilaku Tanggung Jawab Lingkungan melalui Keikutsertaan Siswa SMA dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Pecinta Alam," *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi* 12, no. 2 (2020): 95, <https://doi.org/10.25134/quagga.v12i2.2764>.

⁴⁹ Rahayu Effendi dkk., "PEMAHAMAN TENTANG LINGKUNGAN BERKELANJUTAN," *MODUL* 18, no. 2 (2018): 75, <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>.

4) Kepedulian terhadap Konservasi Alam

Nilai konservasi merupakan wujud nyata dari kepedulian setiap individu untuk menjaga serta melestarikan seluruh sumber daya alam agar tidak mengalami kepunahan atau habis di masa depan. Tujuan utama dari upaya ini sangat sederhana namun memiliki makna yang amat mulia, yaitu memastikan bahwa segala kekayaan alam yang tersedia saat ini tetap dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh generasi anak cucu di masa mendatang. Dengan menjaga keberadaan air, tanah, hutan, dan keanekaragaman hayati secara bijak, keberlangsungan hidup manusia dapat terus terjamin secara berkelanjutan. Langkah nyata untuk mendukung nilai konservasi ini dapat dimulai melalui berbagai tindakan yang berdampak positif bagi lingkungan. Salah satu contohnya adalah dengan memberikan dukungan penuh terhadap perlindungan kawasan taman nasional agar flora dan fauna di dalamnya tetap terjaga dari ancaman kerusakan. Selain itu, partisipasi aktif dalam gerakan penanaman kembali hutan yang gundul atau reboisasi juga menjadi solusi krusial untuk memulihkan fungsi paru-paru dunia. Melalui berbagai upaya pemulihan ini, keseimbangan ekosistem akan tetap stabil sehingga alam mampu terus menyediakan udara

bersih dan sumber kehidupan yang sehat bagi semua makhluk hidup.⁵⁰

d. Penanaman Nilai-Nilai Peduli Lingkungan

Metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter nilai peduli lingkungan dengan program penanaman nilai peduli lingkungan, diantaranya adalah:

1) Melalui kegiatan belajar mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk menanamkan nilai peduli lingkungan terbagi menjadi dua bagian yaitu melalui mata pelajaran muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) serta dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut ke dalam semua mata pelajaran yang ada. Dalam hal ini, peran guru menjadi kunci utama keberhasilan kurikulum tersebut, karena gurulah yang menggerakkan seluruh komponen di sekolah. Agar nilai-nilai ini benar-benar meresap ke siswa, guru harus mampu berperan lebih dari sekadar pengajar, yakni sebagai penyemangat (*motivator*), penghubung (*mediator*), sekaligus pendamping (*fasilitator*) yang memudahkan siswa dalam belajar mencintai alam.

2) Keteladanan

Cara terbaik untuk mendidik siswa adalah dengan menunjukkan perilaku nyata yang bisa mereka tiru secara

⁵⁰ A'anggina Pebrianti Putri dkk., "Sosialisasi Pendidikan Konservasi Guna Meningkatkan Wawasan Mengenai Pentingnya Menjaga Hutan Dan Kebersihan Lingkungan," *Jurnal Wicara Desa* 2, no. 3 (2024): 113, <https://doi.org/10.29303/wicara.v2i3.4067>.

langsung. Seorang guru diharapkan memiliki kepribadian yang lembut, sopan, sabar, serta berhati mulia agar menjadi sosok yang dihormati. Dengan memberikan teladan nyata—bukan sekadar nasihat lisan—siswa akan mengikuti kebiasaan baik tersebut tanpa merasa terbebani atau dipaksa. Konsep keteladanan ini sejalan dengan prinsip dasar dalam Islam, di mana Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai panutan terbaik yang nilai-nilainya tetap relevan bagi seluruh umat manusia di setiap zaman dan tempat.

3) Pemberian *reward* dan *punishment*

Pemberian hadiah atau *reward* dilakukan untuk memacu semangat siswa agar selalu konsisten menjaga kebersihan kelas. Di sisi lain, sanksi juga diterapkan bagi siswa yang melanggar aturan kebersihan sebagai bentuk ketegasan agar mereka lebih disiplin. Melalui perpaduan antara apresiasi dan konsekuensi ini, siswa diharapkan terbiasa menjaga kelestarian lingkungan sekolah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.⁵¹

4) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses yang dilakukan secara berulang-ulang agar suatu tindakan akhirnya menjadi kebiasaan yang alami. Inti dari metode ini adalah pengalaman nyata melalui pengulangan, sehingga suatu perbuatan bisa dilakukan secara

⁵¹ Nurrohmah, *Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pemanfaatan Lingkungan Dan Bahan Bekas Sebagai Alat Peraga Edukatif*, 172–73.

spontan tanpa terasa sebagai beban. Sama halnya dengan program Adiwiyata, guru membiasakan siswa untuk melakukan aksi nyata seperti membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman setiap hari. Jika hal-hal positif ini terus dilakukan secara rutin dan konsisten, nilai peduli lingkungan akan meresap kuat dan menjadi bagian dari karakter siswa yang akan terus terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

5) Melalui mengajarkan tentang kebersihan

Guru selalu membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan ruang kelas, salah satunya dengan aturan melepas alas kaki saat masuk agar lantai tidak kotor. Sandal dan sepatu tersebut kemudian ditata dengan rapi di depan pintu sebagai bentuk kedisiplinan. Sembari mempraktikkan kebiasaan ini, guru juga memberikan pemahaman tentang betapa penting dan bermanfaatnya hidup bersih, serta mengingatkan bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari cerminan iman seseorang.⁵²

e. Fungsi dan Tujuan Peduli Lingkungan

Untuk membangun karakter peduli lingkungan, siswa perlu diajak untuk berinteraksi dengan alam secara positif, salah satunya melalui kebiasaan menjaga kebersihan. Sebagai makhluk sosial, sudah menjadi kewajiban kita untuk memperlakukan alam dengan baik dan mencegah berbagai kerusakan di lingkungan sekitar. Dengan menumbuhkan

⁵² Evita Sangkut dkk., “Penanaman Nilai-nilai Kepedulian terhadap Kebersihan Lingkungan pada Siswa Kelas III di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu,” *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 2, no. 3 (2020): 180, <https://doi.org/10.33369/juridikdas.2.3.175-185>.

sikap peduli dan membudayakan gaya hidup ramah lingkungan, kita tidak hanya melestarikan ekosistem, tetapi juga melatih diri untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab tinggi terhadap ciptaan Tuhan.

Sikap peduli lingkungan bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dalam menjaga alam serta menjauhkan diri dari perilaku merusak. Melalui nilai ini, siswa diajak untuk lebih peka, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan dalam melestarikan lingkungan di mana pun mereka berada. Harapannya, akan tumbuh generasi baru yang cinta alam sehingga tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas dari penyakit. Pada akhirnya, kesadaran ini menuntun kita sebagai manusia untuk memiliki jiwa yang peduli dan rasa tanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan ekosistem di sekitar kita..⁵³

3. Adiwiyata

a. Pengertian Adiwiyata

Kata Adiwiyata berasal dari dua kata, yaitu "Adi" dan "Wiyata". Adi memiliki arti besar, agung, baik, ideal, dan sempurna. Wiyata memiliki makna tempat di mana seorang mendapat ilmu pengetahuan, norma, dan etika dalam berkehidupan sosial. Adiwiyata diartikan sebagai "tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma, serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju

⁵³ Angelin Rosalina Eka Agustin dan Suhari Suhari, "Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas XI Di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong," 4–5.

kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.⁵⁴

Berdasarkan peraturan menteri, Adiwiyata pada dasarnya adalah predikat bagi sekolah yang dianggap sebagai tempat belajar paling ideal. Di sekolah ini, siswa tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi juga dibentuk karakternya melalui pemahaman norma dan etika lingkungan demi masa depan bumi yang lebih baik. Program yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif di sekolah. Targetnya jelas: mengubah cara pandang seluruh warga sekolah agar kepedulian terhadap alam bukan sekadar tugas, melainkan menjadi gaya hidup atau budaya sehari-hari. Dengan kata lain, Adiwiyata adalah langkah nyata untuk menciptakan generasi yang sadar dan aktif menjaga kelestarian lingkungan demi kesejahteraan bersama..⁵⁵

Program Adiwiyata Program Adiwiyata adalah gerakan menyeluruh yang merangkul semua pihak, mulai dari guru dan siswa hingga masyarakat di sekitar sekolah. Tujuan utamanya adalah membentuk warga sekolah yang memiliki rasa tanggung jawab penuh

⁵⁴ Hendro Etyk, *Sekolah Adiwiyata Berbaris Budaya Sekolah* (Pt Remaja Rosdakarya, 2022), 80.

⁵⁵ Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia," T.T.

dalam menjaga dan mengelola kelestarian alam. Dengan sistem pengelolaan sekolah yang tertata rapi, sekolah bukan lagi sekadar tempat belajar teori, melainkan wadah pembentukan karakter yang nyata. Di sinilah nilai-nilai kepedulian lingkungan ditanamkan sebagai fondasi utama untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dan menjamin bumi tetap lestari bagi generasi mendatang.⁵⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa program Adiwiyata adalah inisiatif dari Kementerian Lingkungan Hidup untuk membangun sekolah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa kepedulian terhadap alam. Program ini bertujuan menjadikan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari budaya dan identitas sekolah, sehingga seluruh warga di dalamnya terbiasa menjaga dan mencintai kelestarian lingkungan dalam aktivitas sehari-hari.⁵⁷

b. Tujuan dan Manfaat Adiwiyata

Program Adiwiyata bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada seluruh warga sekolah dalam menjaga dan merawat kelestarian alam. Melalui manajemen sekolah yang tertata rapi, setiap orang diajak untuk berperan aktif menciptakan suasana belajar yang sehat dan asri. Dengan keterlibatan nyata ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga benteng pertahanan untuk

⁵⁶ Ika Murtiningsih dkk., "Implementasi Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn* 10, no. 2 (2023): 152, <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i2.20500>.

⁵⁷ Makmur Syukri, *Manajemen Adiwiyata* (Lembaga Peduki Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 7.

mencegah kerusakan lingkungan demi menjamin kehidupan yang lebih baik bagi generasi mendatang.⁵⁸

Program Adiwiyata bertujuan untuk membentuk seluruh warga sekolah menjadi pribadi yang peduli dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam. Melalui sistem pengelolaan sekolah yang tertata rapi dan berwawasan lingkungan, program ini menjalankan beberapa tujuan-tujuan dasar sebagai berikut :

1) Kepercayaan (*Trust*)

Sekolah Adiwiyata bukan sekadar tentang lingkungan yang hijau, melainkan cara strategis untuk meyakinkan masyarakat bahwa sekolah adalah tempat yang tepat untuk mengasah berbagai bakat anak dan memperkuat moral mereka. Program ini juga berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda agar lebih menghargai diri sendiri serta memiliki keberanian untuk selalu bersikap jujur, baik di masa sekarang maupun di masa depan.

2) Kesadaran (*Awareness*)

Sekolah Adiwiyata hadir untuk menyentuh hati dan pikiran setiap orang di sekolah agar lebih peduli terhadap kondisi alam. Melalui program ini, seluruh warga sekolah diajak untuk lebih peka dan sadar akan berbagai masalah lingkungan di sekitar

⁵⁸ Indah Kusuma Pradini Dkk., "Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sdn Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang," *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan* 7, No. 2 (2019): 124, <https://doi.org/10.21009/Jgg.072.03>.

mereka, sehingga muncul rasa tanggung jawab untuk bersama-sama menjaganya.

3) Pengetahuan (*Knowledge*)

Sekolah Adiwiyata menjadi wadah bagi siswa untuk belajar langsung dari alam, sehingga mereka mendapatkan pengalaman nyata dan pemahaman dasar yang kuat tentang lingkungan hidup. Dengan cara ini, menjaga kelestarian bumi bukan lagi sekadar teori di dalam kelas, melainkan sebuah kebiasaan yang tumbuh dari pemahaman mendalam sejak dini.

4) Sikap (*Attitude*)

Melalui Sekolah Adiwiyata, setiap orang di lingkungan sekolah diajak untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan etika dalam menjaga alam. Program ini tidak hanya membentuk karakter yang peduli lingkungan, tetapi juga membakar semangat seluruh warga sekolah agar mau turun tangan secara aktif dalam berbagai aksi nyata untuk melestarikan bumi.

5) Keikutsertaan (*Participation*)

Sekolah Adiwiyata membuka pintu selebar-lebarnya bagi seluruh warga sekolah untuk terjun langsung dalam aksi nyata memperbaiki lingkungan. Program ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi penggerak aktif yang berkontribusi langsung dalam memulihkan dan mempercantik alam di sekitar mereka.

6) Tindakan (*Action*)

Sekolah Adiwiyata mengajak seluruh warga sekolah untuk menjadikan aksi peduli lingkungan sebagai kebiasaan sehari-hari. Mulai dari hal-hal kecil di sekitar mereka, semua orang didorong untuk rutin merawat dan memperbaiki kondisi alam, sehingga menjaga kelestarian lingkungan bukan lagi sekadar tugas, melainkan gaya hidup yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan.⁵⁹

Adapun manfaat mengikuti Program Adiwiyata antara lain :

- 1) Program Sekolah Adiwiyata berperan sebagai pendukung utama bagi siswa dalam meraih standar kompetensi yang diharapkan, baik di tingkat dasar maupun menengah. Dengan sistem ini, para siswa dibantu untuk menguasai berbagai keterampilan penting—mulai dari kemampuan dasar hingga keahlian yang lebih tinggi—sehingga mereka siap menghadapi tantangan pendidikan dengan kualitas yang lebih unggul.
- 2) Program Sekolah Adiwiyata membantu sekolah mengelola anggaran operasional dengan jauh lebih hemat. Melalui kebiasaan mengurangi penggunaan sumber daya dan menekan konsumsi energi yang berlebihan, sekolah dapat mengalokasikan dana secara lebih efisien dan bijak demi kepentingan pendidikan lainnya.

⁵⁹ Etyk, *Sekolah Adiwiyata Berbaris Budaya Sekolah*, 5–6.

- 3) Sekolah Adiwiyata membantu menciptakan ikatan kekeluargaan yang lebih erat di antara seluruh warga sekolah. Dengan suasana yang rukun dan lingkungan yang tertata, kondisi belajar mengajar pun terasa jauh lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga guru dan siswa dapat berinteraksi dengan lebih fokus dan produktif.
- 4) Sekolah Adiwiyata hadir sebagai pusat pembelajaran nyata bagi warga sekolah maupun masyarakat di sekitarnya dalam memahami cara merawat bumi. Di sini, setiap orang bisa belajar bersama mengenai tata cara menjaga dan mengelola lingkungan hidup dengan langkah-langkah yang tepat, sehingga ilmu yang didapat bisa dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari demi kelestarian alam.
- 5) Sekolah berkomitmen penuh untuk menjaga kelestarian alam dengan mengelola lingkungan secara lebih baik dan bertanggung jawab. Upaya ini dilakukan melalui langkah nyata dalam mencegah polusi, memperbaiki kerusakan alam yang ada, serta memastikan fungsi lingkungan sekolah tetap terjaga dengan baik agar selalu asri dan sehat bagi seluruh warga sekolah.⁶⁰

c. Komponen-Komponen Adiwiyata

Program Sekolah Adiwiyata digerakkan oleh empat komponen utama yang saling berkaitan erat satu sama lain. Keempat elemen ini bekerja sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk mencapai

⁶⁰ Tisa Yunita dkk., "Membangun Kualitas Budaya dan Lingkungan Sekolah Melalui Program Adiwiyata.," *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2022): 326, <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.244>.

tujuan sekolah yang peduli lingkungan. Artinya, keberhasilan sekolah menjadi Sekolah Adiwiyata sangat bergantung pada keterpaduan seluruh komponen tersebut dalam membentuk sistem pendidikan yang hijau dan berkelanjutan, Keempat komponen berikut :

1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Agar sekolah bisa benar-benar mencintai dan menjaga lingkungan, sekolah perlu memiliki aturan main atau kebijakan yang mendukung kegiatan pendidikan hijau. Kebijakan ini harus berpijak pada dua prinsip utama Program Adiwiyata, yaitu melibatkan semua orang tanpa terkecuali (partisipatif) dan dilakukan secara terus-menerus (berkelanjutan). Dengan adanya dasar hukum yang kuat di internal sekolah, budaya peduli lingkungan bukan lagi sekadar slogan, melainkan gerakan nyata yang dijalankan bersama oleh seluruh warga sekolah.⁶¹ Sesuai dengan pedoman resmi dari pemerintah mengenai Program Adiwiyata, sekolah yang berwawasan lingkungan harus menunjukkan komitmennya melalui dua langkah administratif yang nyata. Pertama, upaya menjaga dan merawat alam wajib dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran (KTSP) agar menjadi materi yang dipelajari siswa. Kedua, sekolah juga harus mencantumkan rencana kegiatan serta anggaran (RKAS) secara spesifik untuk mendukung program pelestarian lingkungan

⁶¹ Etyk, *Sekolah Adiwiyata Berbaris Budaya Sekolah*, 8.

tersebut, sehingga setiap aksi hijau yang direncanakan memiliki dukungan dana dan landasan operasional yang jelas.⁶²

2) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan

Edukasi mengenai lingkungan hidup dapat disampaikan kepada siswa, baik dengan menyisipkannya ke dalam mata pelajaran yang sudah ada maupun menjadikannya materi khusus yang berdiri sendiri. Agar siswa lebih mudah paham, sekolah mengembangkan berbagai materi, model, dan metode belajar yang kreatif serta tidak membosankan. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menghubungkan teori yang dipelajari dengan masalah lingkungan nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif

Menciptakan sekolah yang cinta lingkungan memerlukan peran aktif dari seluruh penghuninya untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan belajar bertema alam. Namun, gerakan ini tidak berhenti di dalam pagar sekolah saja; sekolah juga diharapkan bisa merangkul masyarakat sekitar untuk berkolaborasi dalam berbagai aksi nyata. Dengan kerja sama ini, dampak positif yang dihasilkan tidak hanya dirasakan oleh siswa dan guru, tetapi juga membawa manfaat besar bagi masyarakat dan kelestarian lingkungan di lingkungan tersebut.⁶³

⁶² Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia," T.T., 2.

⁶³ Paparang, *Peran Serta Warga Sekolah Dalam Melaksanakan Program Adiwiyata Di Sma Negeri 9 Lempake Samarinda*, 5926.

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif pada dasarnya adalah aksi nyata menjaga alam yang melibatkan seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Namun, gerakan ini tidak terbatas di dalam sekolah saja, karena sekolah juga didorong untuk bekerja sama dengan pihak luar yang memiliki kepedulian serupa. Sesuai dengan aturan pemerintah dalam Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, kegiatan ini harus memenuhi dua standar utama. Pertama, sekolah wajib memiliki rencana yang matang dalam menjalankan program perlindungan lingkungan bagi seluruh warga sekolah. Kedua, sekolah harus aktif membangun kemitraan dengan berbagai kalangan—mulai dari masyarakat sekitar, instansi pemerintah, sektor swasta, media massa, hingga sekolah lain—agar upaya melestarikan lingkungan hidup dapat memberikan dampak yang lebih luas dan kuat.⁶⁴

4) Pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah

Untuk mewujudkan sekolah yang benar-benar cinta lingkungan, ketersediaan fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung sangatlah penting. Hal ini berarti sekolah tidak hanya menyediakan bangunan dan peralatan, tetapi juga memastikan bahwa pengelolaannya dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan. Dengan kata lain, setiap fasilitas yang ada harus dirawat dan digunakan dengan tujuan utama mendukung

⁶⁴ Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia,” T.T., 2.

kelestarian alam serta menciptakan ekosistem sekolah yang hijau dan sehat.⁶⁵

Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan fondasi utama yang mendukung kebijakan, kurikulum, serta seluruh kegiatan hijau di sekolah. Tanpa fasilitas yang mendukung, menjalankan program Adiwiyata tentu akan terasa jauh lebih berat. Sesuai dengan aturan pemerintah, standar pengelolaan fasilitas ini mencakup dua hal penting pertama, sekolah harus menyediakan sarana yang ramah lingkungan; kedua, sekolah wajib terus meningkatkan kualitas pengelolaan fasilitas tersebut agar tetap sejalan dengan prinsip pelestarian alam. Dengan fasilitas yang terkelola dengan baik, seluruh upaya sekolah dalam menjaga lingkungan dapat berjalan lebih maksimal dan efektif.⁶⁶

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat proses dan hasil penelitian ini, peneliti menyertakan kajian penelitian terdahulu yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat keaslian penelitian ini serta memberikan dasar teoritis dalam menganalisis hasil yang diperoleh. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cakhya Dwi Satria (2024) berjudul *"Integrasi Nilai Cinta Lingkungan dalam Proses Pembelajaran PAI di*

⁶⁵ Paparang, *Peran Serta Warga Sekolah Dalam Melaksanakan Program Adiwiyata Di Sma Negeri 9 Lempake Samarinda*, 5926.

⁶⁶ Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia," T.T., 1.

SMPN 1 Kertanegara Purbalingga” menunjukkan contoh praktis: guru PAI menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (RPP bermuatan lingkungan, tugas lapang, pembiasaan harian) sehingga kecintaan dan kebiasaan peduli lingkungan meningkat (mis. membawa botol minum sendiri, memilah sampah, ikut penghijauan). Metode kualitatif dan dokumentasi lapangan memperlihatkan bahwa pengajaran kontekstual dan contoh nyata guru mempercepat internalisasi nilai.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual efektif memiliki tujuan untuk menanamkan perilaku peduli lingkungan. Sedangkan Perbedaannya pada penelitian Satria menonjolkan penggunaan sumber belajar lokal dan praktik kelas, penelitian saya fokus pada peran guru PAI yang menentukan kesinambungan program Adiwiyata di madrasah.⁶⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hidayat (2024) berjudul *“Integrasi Nilai-nilai Adiwiyata dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap”* menjelaskan bagaimana guru PAI memasukkan topik lingkungan ke dalam perencanaan pembelajaran (silabus & RPP), melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (penghijauan, pembuatan kompos, bank sampah), dan menilai aspek sikap siswa. Penelitian kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi) ini menemukan bahwa bila guru merancang pembelajaran “sadar

⁶⁷ Cakhya Dwi Satria, “Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto 2024,” *Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2024, Purwokerto.

lingkungan”, kebiasaan sehari-hari seperti piket kebersihan dan memilah sampah menjadi lebih teratur dan pemahaman religius tentang tanggung jawab terhadap ciptaan meningkat.

Persamaannya dengan studi di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo adalah bukti bahwa integrasi PAI dan Adiwiyata efektif menumbuhkan sikap peduli lingkungan, perbedaannya adalah pada penelitian Lukman lebih menekankan sisi teknis kurikulum dan RPP. sedangkan penelitian saya fokus pada bagaimana peran guru PAI berfungsi dalam konteks madrasah (peran yayasan, rutinitas ibadah, kegiatan nonkurikuler) yang khas madrasah⁶⁸.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muchammad Ainul Yakin pada tahun (2023), dengan judul *skripsi “Peran Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di MIN 10 Blitar.”* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, fokus penelitian terkait bentuk karakter peduli lingkungan dan peran guru dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata.

Adapun persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, mengangkat judul pembentukan karakter peduli lingkungan. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini secara spesifik merujuk kepada program adiwiyata, lebih kepada guru secara umum, dan

⁶⁸ Lukman Hidayat, *Integrasi Nilai-Nilai Adiwiyata Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Smp Islam Al-Irsyad Cilacap* (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025).

belum menjangkau kepada analisis hasil dari peran guru dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa.⁶⁹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Shadam Ali (2022) yang berjudul *“Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wajak 2022”* meneliti Skripsi ini menelaah peran guru PAI sebagai pendidik, teladan dan motivator dalam menanamkan karakter peduli lingkungan di sekolah yang menerapkan program Adiwiyata. Metode penelitian kualitatif (studi kasus) dengan sumber data berupa wawancara guru dan siswa, observasi pembelajaran, serta analisis dokumen RPP dan kegiatan ekstrakurikuler..

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu menegaskan fungsi guru PAI sebagai teladan dan pelaksana integrasi nilai agama ke kegiatan lingkungan di sekolah Adiwiyata. Namun, perbedaannya studi Shadam banyak membahas mekanisme pembelajaran berbasis proyek dan dampaknya terhadap karakter pada konteks SMP negeri, sedangkan penelitian saya fokus pada peran guru pai pada tingkat Madrasah Tsanawiyah.⁷⁰

5. Penelitian yang dilakukan oleh Alvan Syahputra, (2021) dengan judul *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Program Adiwiyata Di Sma Negeri 4 Kota Bengkulu”* Penelitian ini menelaah

⁶⁹ Muchammad Ainul Yaqin, *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Min 10 Blitar* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

⁷⁰ Shadam Ali, “Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wajak,” *Universitas Islam Raden Rahmat Malang Fakultas Ilmu Keislaman Program Studi Pendidikan Agama Islam*, No. 2022 (T.T.).

bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (nilai moral, amanah, kebersihan, tanggung jawab) diimplementasikan dalam program Adiwiyata pada jenjang SMA/MTs. Pendekatannya kualitatif dengan subjek guru PAI, kepala sekolah, tim Adiwiyata, dan siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini Sama-sama menemukan bahwa dimensi keagamaan (PAI) memperkuat pembentukan nilai peduli lingkungan dan bahwa keberhasilan Adiwiyata memerlukan kolaborasi guru. Perbedaannya Studi ini lebih menekankan aspek implementasi nilai pada tingkat kurikulum lintas-mapel dan kebijakan sekolah, berbeda dengan fokus penelitian saya yang mengkhususkan pada peran guru PAI (bukan keseluruhan implementasi kurikulum), sehingga penelitian saya perlu mengurai peran individual guru PAI dalam konteks tugas, strategi pembelajaran, dan interaksi sosial di MTs Darul Huda Mayak.⁷¹

Tabel 2. 1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

NO	PENELITIAN RELEVAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Cakhya Dwi Satria (2024) berjudul <i>"Integrasi Nilai Cinta Lingkungan dalam</i>	Pembelajaran PAI yang kontekstual efektif memiliki tujuan untuk	Penggunaan sumber belajar lokal dan praktik kelas, penelitian saya fokus

⁷¹ Alvin Syaputra, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Program Adiwiyata Di Sma Negeri 4 Kota Bengkulu* (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

	<i>Proses Pembelajaran PAI di SMPN 1 Kertanegara Purbalingga”</i>	menanamkan perilaku peduli lingkungan.	pada peran guru PAI yang menentukan kesinambungan program Adiwiyata di madrasah
2	Lukman Hidayat (2024) berjudul <i>“Integrasi Nilai-nilai Adiwiyata dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap”</i>	Integrasi PAI dan Adiwiyata efektif menumbuhkan sikap peduli lingkungan.	penelitian Lukman lebih menekankan sisi teknis kurikulum dan RPP. sedangkan penelitian saya fokus pada bagaimana peran guru PAI berfungsi dalam konteks madrasah (peran yayasan, rutinitas ibadah, kegiatan nonkurikuler) yang khas madrasah
3	Muchammad Ainul Yakin pada tahun (2023), dengan judul <i>skripsi “Peran Guru Dalam Menumbuhkan</i>	sama-sama menggunakan metode kualitatif, mengangkat judul pembentukan	perbedaannya yaitu penelitian ini secara spesifik merujuk kepada program adiwiyata, lebih

	<i>Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di MIN 10 Blitar.”</i>	karakter peduli lingkungan.	kepada guru secara umum, dan belum menjangkau kepada analisis hasil dari peran guru dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa
4	Shadam Ali (2022) yang berjudul <i>“Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wajak 2022”</i>	guru PAI sebagai teladan dan pelaksana integrasi nilai agama ke kegiatan lingkungan di sekolah Adiwiyata.	Studi Shadam banyak membahas mekanisme pembelajaran berbasis proyek dan dampaknya terhadap karakter pada konteks SMP negeri, sedangkan penelitian saya fokus pada peran guru pai pada tingkat Madrasah Tsanawiyah.
5	Alvan Syahputra, (2021) dengan judul <i>“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan</i>	Menemukan bahwa dimensi keagamaan (PAI) memperkuat pembentukan nilai	Menekankan aspek implementasi nilai pada tingkat kurikulum lintas-

	<i>Agama Islam Pada Program Adiwiyata Di Sma Negeri 4 Kota Bengkulu”</i>	peduli lingkungan dan bahwa keberhasilan Adiwiyata memerlukan kolaborasi guru.	mapel dan kebijakan sekolah, berbeda dengan fokus penelitian saya yang mengkhususkan pada peran guru PAI (bukan keseluruhan implementasi kurikulum),
--	--	--	--

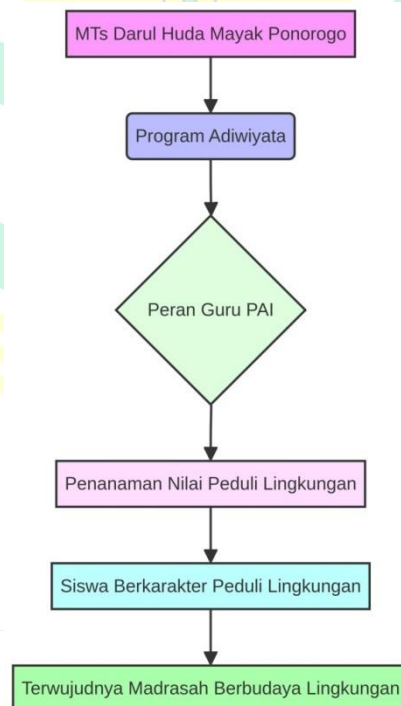
C. Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari sebuah pertanyaan mendasar bagaimana sebenarnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan, khususnya di tengah program Adiwiyata yang sedang berjalan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo?, Nilai peduli lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam yang menekankan kebersihan, keseimbangan alam, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. keberhasilan penanaman nilai peduli lingkungan pada siswa MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sangat bergantung pada bagaimana guru PAI menjalankan perannya secara efektif dalam kerangka program Adiwiyata.

Penelitian ini pada akhirnya akan berfokus pada bagaimana interaksi antara ekspektasi peran terhadap guru PAI, implementasi program Adiwiyata, dan praktik pengajaran guru PAI itu sendiri, secara bersama-sama membentuk

kesadaran dan perilaku peduli lingkungan pada siswa. Peneliti ingin melihat apakah guru PAI mampu menerjemahkan nilai-nilai keagamaan menjadi tindakan nyata yang selaras dengan tujuan Adiwiyata, dan bagaimana hal tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku siswa. Melalui program Adiwiyata, madrasah berupaya menciptakan lingkungan yang bersih, hijau, dan berkelanjutan. Guru PAI berperan menanamkan nilai-nilai tersebut baik melalui pembelajaran di kelas, keteladanan, maupun pembiasaan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana guru PAI berperan dalam menanamkan nilai peduli lingkungan, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta dampaknya terhadap perilaku siswa di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

Gambar 2. 1 kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang paling tepat untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif. Data-data deskriptif tersebut bersumber dari hasil pengamatan baik dalam bentuk tertulis, lisan atau perilaku dari subjek penelitian.⁷² Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjalankan perannya dalam menanamkan nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di satu sekolah, yakni MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. Melalui penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara dengan guru PAI, observasi kegiatan Adiwiyata, serta dokumentasi program sekolah untuk menelusuri secara mendalam bagaimana praktik penanaman nilai peduli lingkungan dilakukan, apa saja strategi guru PAI, dan implikasinya, sehingga hasil penelitian benar-benar menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darul Huda Mayak, yang berlokasi di Dusun Mayak, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten

⁷² Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 200, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.

Ponorogo, Jawa Timur. Tepatnya di Jalan Ir. H. Juanda, Mayak. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu madrasah yang aktif melaksanakan program Adiwiyata, yaitu program sekolah berwawasan lingkungan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab warga sekolah terhadap kelestarian lingkungan. Selain itu, di Madrasah ini terdapat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk nilai peduli lingkungan, kepada peserta didik. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap relevan dengan fokus penelitian yang ingin mengkaji bagaimana peran guru PAI dalam mendukung keberhasilan program Adiwiyata.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester tahun ajaran 2025/2026, yaitu sekitar bulan November hingga Februari 2026. Selain itu, waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan sekolah agar proses pengumpulan data dapat berlangsung dengan efektif tanpa mengganggu aktivitas belajar mengajar.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi yang dapat diamati, dicatat Sedangkan sumber data berupa kata ataupun tindakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber oleh peneliti disebut sebagai data utama. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara secara langsung dengan informan dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti

dari sumber yang telah tersedia, sehingga peneliti disebut sebagai tangan kedua. Data sekunder adalah data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung dengan perantara atau dari pihak lain. Data sekunder berupa dokumen, observasi, foto, serta penelitian terdahulu yang relevan.⁷³

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil.⁷⁴ Adapun sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Narasumber atau informan, yaitu guru PAI (meliputi guru mata pelajaran akidah-akhlak, al-quran hadits dan fikih), Tim / panitia Program Adiwiyata serta siswa kelas MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.
2. Aktivitas atau kegiatan, melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran PAI di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, dan kegiatan-kegiatan adiwiyata di madrasah maka data yang dibutuhkan dapat diperoleh peneliti.
3. Dokumen atau arsip, yaitu bahan tertulis yang berhubungan dengan kegiatan tertentu. Data yang diperoleh dari dokumen ini yakni data mengenai kegiatan-kegiatan program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian dari proses penelitian, dimana peneliti benar-benar berinteraksi dengan sasaran ataupun informan dalam penelitian. Maka dalam pengambilan data tersebut perlu memperhatikan

⁷³ Dr Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, t.t., 53.

⁷⁴ Fadila Ramadona Wijaya dkk., *Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait*, t.t., 272.

teknik pengumpulan data. Adapun dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yakni data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi:

1. Observasi

Observasi adalah langkah penelitian yakni dengan mengamati dan mencatat informasi serta fakta yang dibutuhkan peneliti. Observasi menurut Sugiyono adalah suatu studi yang dilakukan dengan perencanaan yang matang, bertujuan jelas, dan dilaksanakan secara sistematis untuk mengamati serta mencatat fenomena atau perilaku dalam konteks kehidupan sehari-hari. Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipatif. Dalam teknik ini, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari dari individu atau kelompok yang diamati. Peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga ikut terlibat dalam aktivitas subjek, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya terkait makna dari perilaku yang diamati.⁷⁵

Pengamatan yang peneliti laksanakan ditujukan guna mendapatkan sejumlah temuan terkait program adiwiyata dan peran guru pai dalam program adiwiyata. Hal yang diamati dalam penelitian ini yakni lokasi di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Ponorogo serta mengenai kegiatan-kegiatan program adiwiyata.

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Penerbit Alfabeta, 2013), 40.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interviewee untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. *Interviewer* menanyakan sejumlah pertanyaan kepada *interviewee* untuk mendapatkan jawaban.⁷⁶

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, peneliti mengadakan wawancara dengan Koordinator Program Adiwiyata, Tim Program Adiwiyata, Guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa MTs Darul Huda Mayak PonorogoPonorogo. Guna memperoleh informasi proses pembelajaran PAI di kelas, problematika yang ditemui, serta upaya guru yang diterapkan untuk mengatasi problem tersebut.

Dalam penelitian ini orang-orang yang menjadi informan adalah sebagai berikut:

a) Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Sebagai informan utama, karena memiliki peran langsung dalam proses penanaman nilai peduli lingkungan kepada peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di

⁷⁶ Ibid., 304.

sekolah. Pihak-pihak yang akan di wawancari yakni Ust. Aufal Marom S.Pd, Ust Krisna S.Pd, dan Ust Yasin Budioko M.E.

b) Koordinator program Adiwiyata atau panitia program Adiwiyata

Sebagai informan yang memahami teknis pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi program Adiwiyata di madrasah. Pihak-pihak yang akan di wawancari yakni Ust. Yasin Budioko M.E, Ust. Fuad Fidiyanto M.Pd, Ust Abdurrohman S.Pd..

c) Siswa MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Sebagai penerima langsung pembinaan nilai peduli lingkungan. Siswa dipilih dari berbagai kelas untuk mengetahui sejauh mana nilai peduli lingkungan telah tertanam dalam sikap dan perilaku mereka.

3. Dokumentasi

Dokumen berasal dari kata *document* yang berarti dokumen tertulis. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumen melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara.⁷⁷

Pada penelitian ini, Metode dokumentasi ini akan digunakan untuk memperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan program adiwiyata di Mts Darul Huda Mayak Ponorogo. Secara spesifik, metode dokumentasi ini akan mengumpulkan berbagai catatan fisik, seperti profil madrasah, lokasi

⁷⁷ Ibid., 314.

geografis, jumlah pengajar dan santri, visi dan misi, struktur organisasi, serta dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis analisis data adalah cara kita merapikan dan mengolah semua informasi yang sudah dikumpulkan baik dari hasil obrolan, catatan pribadi, maupun dokumen lainnya agar lebih bermakna. Prosesnya dimulai dengan menyusun data tersebut ke dalam bagian-bagian kecil yang lebih teratur, lalu menghubungkannya satu sama lain hingga membentuk sebuah pola yang jelas. Di sini, kita memilah mana informasi yang benar-benar penting dan mana yang sekadar pendukung. Tujuannya adalah agar kita bisa menarik sebuah kesimpulan yang utuh, sehingga hasil temuan tersebut mudah dipahami dan bisa diceritakan kembali kepada orang lain dengan bahasa yang lebih sederhana.⁷⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman mempunyai beberapa tahapan yaitu :

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data bukan sekadar tahap awal yang terpisah, melainkan proses yang berjalan beriringan dengan analisis. Mengacu pada konsep Miles dan Huberman, peneliti tidak menunggu semua data terkumpul baru menganalisisnya, melainkan melakukan keduanya secara bersamaan. Dalam skripsi ini, data digali melalui tiga cara utama observasi langsung terhadap berbagai kegiatan

⁷⁸ Ibid., 321

program Adiwiyata, wawancara mendalam dengan Koordinator Program Adiwiyata, guru PAI, serta siswa, dan studi dokumen seperti RPP maupun laporan kegiatan sekolah. Hasilnya berupa catatan lapangan, transkrip percakapan, dan foto-foto dokumentasi yang memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana guru PAI berperan dalam menanamkan nilai peduli lingkungan di sekolah

2. Reduksi data

Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data adalah proses menyaring tumpukan informasi mentah dari lapangan agar lebih rapi dan fokus. Peneliti akan memilih mana data yang benar-benar penting dan membuang yang tidak relevan, terutama yang berkaitan dengan bagaimana guru PAI menanamkan nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata.

Dalam praktiknya, peneliti meringkas hasil wawancara dan observasi ke dalam tema-tema kunci. Misalnya, dari sekian banyak percakapan, peneliti hanya mengambil poin-poin yang menjelaskan pelaksanaan program Adiwiyata, strategi mengajar guru, reaksi siswa, atau dampak yang muncul di sekolah. Dengan merangkum, mengelompokkan, dan memberi kode pada data-data penting ini, informasi yang tadinya rumit menjadi lebih tajam, berpola, dan mudah diolah untuk tahap penelitian berikutnya.

3. Penyajian data

Setelah data disaring, tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data, yaitu sebuah proses pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Di tahap ini, semua informasi yang telah dipilih disusun secara rapi agar pola penelitiannya terlihat jelas dan mudah dipahami peneliti menyajikannya dalam bentuk uraian naratif dan kutipan hasil wawancara agar mudah dipahami. Penyajian ini membantu peneliti untuk melihat keterkaitan antara peran guru PAI, kegiatan Adiwiyata, serta dampaknya terhadap sikap peduli lingkungan siswa.⁷⁹

4. Penarikan kesimpulan

Tahap ini dilakukan dengan menarik makna dan pola dari data yang telah disajikan. Peneliti berusaha menyimpulkan bagaimana guru PAI berperan dalam membentuk nilai peduli lingkungan pada siswa melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan di sekolah. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi secara berulang agar tetap sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.⁸⁰

Dengan tahapan tersebut, peneliti dapat menggambarkan secara utuh bagaimana peran guru PAI tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan madrasah.

⁷⁹ Nur Zaytun Hasanah dan Dhiko Saifuddin Zakly, "Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 156, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.384>.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Lfabeta, Cv., 2023), 252.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Adapun hasil data penelitian kualitatif yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, akurat, dan dapat dipercaya serta dapat dipertanggung jawabkan maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yakni memeriksa kebenaran data melalui berbagai sumber, teknik, atau waktu. Dalam penelitian ini, peneliti dapat membandingkan hasil wawancara guru PAI, observasi kegiatan Adiwiyata, dan dokumentasi sekolah seperti foto atau laporan kegiatan lingkungan. Jika informasi dari ketiga sumber tersebut menunjukkan hasil yang serupa, maka data dianggap kredibel. Terdapat tiga bentuk triangulasi yang bisa digunakan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁸¹

Dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk triangulasi yakni :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber pada dasarnya adalah cara untuk memastikan bahwa data penelitian benar-benar akurat dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang. Tujuannya sederhana: peneliti ingin melihat apakah berbagai pihak memberikan keterangan yang konsisten mengenai suatu fenomena. Jika informasi dari sumber-sumber yang berbeda tersebut saling mendukung, maka data tersebut dianggap kuat dan dapat dipercaya. Peneliti menerapkan metode tersebut dengan menggali informasi dari empat pihak di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

⁸¹ Ibid., 368

yang berkaitan dengan program Adiwiyata. Peneliti akan mewawancarai Guru PAI sebagai pemeran utama, Koordinator Adiwiyata yang mengurus teknis di lapangan, panitia program adiwiyata, serta siswa yang merasakan langsung dampak penanaman nilai tersebut. Dengan menyandingkan perspektif dari keempat sumber ini, peneliti dapat menyusun gambaran yang utuh, objektif, dan terverifikasi mengenai bagaimana peran nyata Guru PAI dalam membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah.⁸²

2. Triangulasi teknik.

Triangulasi teknik adalah cara menguji keabsahan data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda pada sumber yang sama. Tujuannya adalah agar peneliti tidak hanya terpaku pada satu sudut pandang saja, melainkan bisa mendapatkan gambaran fenomena yang lebih mendalam dan utuh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memverifikasi apakah informasi yang didapat melalui satu cara tetap Konsisten jika digali dengan cara yang lain. Peneliti menerapkan triangulasi teknik dengan menggabungkan tiga metode sekaligus. Pertama, dilakukan wawancara mendalam dengan Guru PAI untuk mendengarkan penjelasan secara lisan. Kedua, dilakukan observasi langsung guna melihat secara nyata bagaimana kegiatan Adiwiyata dan pembelajaran berlangsung di sekolah. Ketiga, peneliti melakukan analisis dokumentasi, seperti memeriksa RPP dan laporan kegiatan sebagai bukti tertulis. Jika data dari hasil wawancara, pengamatan lapangan, dan dokumen tersebut saling

⁸² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Penerbit Alfabeta, 2013), 270.

sejalan, maka temuan dalam penelitian ini memiliki validitas yang kuat dan dapat di pertanggungjawabkan.⁸³

Melalui teknik-teknik tersebut, keabsahan data penelitian akan terjaga sehingga hasil penelitian benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai peduli lingkungan di sekolah.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah suatu larutan langkah yang harus dilakukan untuk melaksanakan penelitian. Dengan latar belakang budaya kualitatif pada kondisi alamiah maka seorang peneliti harus mempunyai bekal teori serta wawasan yang luas sehingga dapat memberikan pertanyaan menganalisis membangun konstruksi objek yang diteliti dengan baik dan jelas berdasarkan pada beberapa tahapan dalam proses penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong dikutip oleh Siti Fadjarajani dkk, tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Tahapan-tahapan dalam penelitian mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahapan pra-lapangan merupakan persiapan awal yang krusial sebelum peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Pada fase ini, peneliti akan memulai dengan menyusun proposal penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

⁸³ M Husnallail Dan M Syahrani Jailani, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*, t.t., 72.

manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka yang relevan. Selain itu, peneliti juga akan mengurus perizinan yang diperlukan dari pihak universitas dan institusi terkait, seperti surat izin penelitian dari lembaga Pendidikan, serta surat izin dari pihak sekolah MTS Darul Huda Mayak. Persiapan instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi, juga akan dilakukan secara cermat untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Peneliti juga akan melakukan studi pendahuluan atau orientasi singkat ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran awal.

2. Tahap Lapangan

Tahapan lapangan adalah inti dari proses pengumpulan data, di mana peneliti akan berinteraksi langsung dengan subjek dan objek penelitian di MTS Darul Huda Mayak. Metode pengumpulan data yang akan digunakan meliputi observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung implementasi program Adiwiyata dan interaksi guru PAI dengan siswa dalam penanaman nilai peduli lingkungan. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru PAI, koordinator Adiwiyata, serta beberapa siswa untuk menggali informasi mengenai persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, dokumentasi akan dikumpulkan, seperti laporan kegiatan Adiwiyata, foto-foto kegiatan, dan data-data lain yang relevan. Selama tahapan ini, peneliti akan mencatat semua temuan secara sistematis dan melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh.

3. Tahap Pengolahan Data

Setelah data terkumpul secara menyeluruh dari tahapan lapangan, langkah selanjutnya adalah tahapan pengolahan data. Pada fase ini, peneliti akan memulai dengan reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang telah direduksi kemudian akan disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menafsirkan makna dari data yang telah disajikan. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema kunci, pola-pola, dan hubungan antar variabel untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Verifikasi data juga akan dilakukan untuk memeriksa keabsahan temuan, misalnya dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Tahap akhir dari pengolahan data adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada analisis data yang telah dilakukan secara cermat dan sistematis, yang kemudian akan menjadi dasar penulisan laporan skripsi.⁸⁴

⁸⁴ Siti Fadjarajani, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (Ideas Publishing, 2020), 47.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah MTs Darul Huda Mayak

Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” yang berdiri pada tanggal 29 November 1990 dengan Nomor Izin Pendirian Sekolah W.m. 06/03/004/B/KET/1990, dan bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren “Darul Huda”, merupakan salah satu dari sekian Madrasah Tsanawiyah yang ada di kabupaten Ponorogo.

Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” bernaung pada Yayasan Pondok Pesantren “Darul Huda”, yayasan ini menggunakan metode *'Ala Nahjis Salafiyyatil Haditsah*” dengan pengertian “*Al-Muhafazhatu ‘alal qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*” yang artinya melestarikan sesuatu yang lama (konvensional) yang baik dan memadukan sesuatu yang baru (modern) yang lebih baik. Metode ini diharapkan sesuai arah kebijakan pemerintah mengenai kurikulum tahun 2004 dengan Pendekatan Berbasis Kompetensi yang mulai diberlakukan tahun 2004.

Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” sejak awal berdirinya sesuai dengan Izin Pendirian Madrasah dari Kantor wilayah Departemen Agama RI, No. W.m. 06/03/004/B/KET/1990 tanggal 29 Nopember 1990. dengan Nomor Statatistik Madrasah (NSM) 212 350 216 042. Sesuai dengan jenjang akreditasi dari Departemen Agama Republik Indonesia nomor:

WM.06/PR.02-03/0876/2000 tanggal 20 Maret 2000 Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” memiliki Status diakui.

Sesuai sertifikat Nomor Identitas Sekolah (NIS) Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ponorogo nomor : 421 / 1228 / 405.17 / 2003 Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” tercatat dengan Nomor Identitas Sekolah (NIS) 21 00 10. Pada tanggal, 12 Oktober 2005 Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” ditetapkan status akreditasinya dengan predikat B sesuai dengan SK Departemen Agama Republik Indonesia nomor : B/Kw.13.4/MTs/686/2005.⁸⁵

2. Letak Geografis MTs Darul Huda Mayak

Lokasi Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak PonorogoTonatan Ponorogo secara geografis terletak di Kota Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. H. Juanda Gg IV nomor 38 Ponorogo, tepatnya di Dusun Mayak, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Kota Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Letak Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogodari Kecamatan Kota Ponorogo sekitar kurang lebih 1 km, sedangkan dari Kabupaten Ponorogo, sekitar kurang lebih 3 km.

Secara geografis batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Desa Jeruksing kecamatan Siman
- b. Sebelah barat : Kelurahan Bangunsari
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Surodikraman

⁸⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/19/02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

d. Sebelah Utara : Desa Ronowijayan kecamatan Siman.⁸⁶

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi, misi untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi dan misinya yaitu:

a. Visi

“Dengan berilmu, beramal dan bertaqwa tercapailah Insan Kamil yang berakhlaqul Karimah”. Penguasaan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum yang secara nyata diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan dilandasi atas Ketaqwaan terhadap Allah SWT, dengan kata lain menciptakan manusia yang berwawasan keilmuan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan, sebagai makhluk individu dan sosial yang selalu berorientasi kepada keridloan Allah sehingga terwujudlah Insan Kamil yang Berakhlaqul Karimah.

b. Misi

Memberikan penguasaan Ilmu Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan, sesuai dengan Tingkat kemampuan dan kebutuhan, sebagai persiapan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat secara islami.

c. Tujuan

Menciptakan Intelektual Muslim yang berwawasan kebangsaan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸⁷

⁸⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/19/02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

4. Struktur Organisasi Mts Darul Huda Mayak

Lembaga pendidikan pasti memiliki struktur organisasi didalamnya yang dapat menunjang lembaga tersebut. Dengan struktur organisasi pula kita dapat mengetahui proses birokrasi yang seharusnya dalam sekolah. Manfaat dari struktur organisasi sekolah itu sendiri adalah supaya terjadi kejelasan tugas dan fungsi setiap komponen yang tercantum dalam struktur tersebut. Dengan struktur organisasi yang jelas Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak, dapat beroperasi efisien dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan siswa.⁸⁸

5. Keadaan Guru (Pendidik, Tenaga Pendidik dan Wali Kelas) dan Siswa

a. Keadaan Dewan Guru (Asatidz/Ustadzat)

Keadaan Asatidz/Ustadzat dan tenaga pengajar di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogoberjumlah $\pm$ 134 orang. Tenaga pengajar yang ada memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, baik yang berasal dari lulusan Pondok-pondok Salaf maupun berbagai perguruan tinggi.

b. Keadaan Tenaga Pendidik

Keadaan tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogoberjumlah $\pm$ 18 orang. Tenaga pendidik yang ada memiliki tugas yang berbeda- beda, (baik staf TU/BP, perpustakaan dan keuangan).

⁸⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/19/02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/19/02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

c. Keadaan Dewan Asatidz/Ustadzat Yang Menjadi Wali Kelas

Di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogoberjumlah $\pm$ 121 orang. Pendidik atau guru yang menjadi wali kelas (VII, VIII dan IX) memiliki perbedaan terkait status domisili tinggalnya, ada yang masih berstatus mukim (tinggal di dalam pondok), ada yang berstatus laju (yaitu yang tinggal di luar pondok/sudah berkeluarga). Dengan rincian wali kelas VII (berjumlah 41 wali kelas), kelas VIII (berjumlah 40 wali kelas), kelas IX (berjumlah 40 wali kelas). Tetapi semuanya berangkat dan bertugas mengajar dengan tertib

d. Keadaan Siswa

Jumlah siswa yang terdaftar di madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogodi tahun ajaran 2025-2026 mencapai total 3424 siswa, yang diakumulasikan dari beberapa kelas (VII, VIII, IX), dengan jumlah siswa 28-30 siswa per kelas, jadi total keseluruhan mencapai 1.237, dengan perincian pada tingkat kelas 7 siswa berjumlah 663 dan siswi berjumlah 574. Pada tingkat kelas 8 mencapai 1087, dengan perincian siswa berjumlah 67 dan siswi berjumlah 480. Pada tingkat kelas 9 berjumlah 1100, dengan perincian siswa berjumlah 595 dan Putri berjumlah 505.⁸⁹

⁸⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/19/02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

6. Data Sarana dan Prasarana Yang Digunakan dalam Proses Belajar Mengajar

Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak, memiliki beragam prasarana dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dengan kondisi yang baik. Prasarana yang tersedia meliputi 114 ruang kelas dengan diameter 9x8 M. Adapun ruang belajar lainnya meliputi: aula serbaguna dengan diameter 10x8 M, yang berjumlah 4 ruang. Ruang lab komputer dengan diameter 10x8 M, yang berjumlah 4 ruang. Ruang lab IPA dengan diameter 6x5, yang berjumlah 1 ruang. Ada juga ruang perpustakaan dengan diameter 15x8, yang berjumlah 2 ruang.

Adapun ruang yang difasilitasi untuk siswa ada juga beberapa ruang yang difasilitasi untuk tenaga guru seperti: Ruang kepek dengan diameter 3x3 M, yang berjumlah 1 ruang. Ruang guru dengan diameter 10x4 M, yang berjumlah 5 ruang. Ruang TU dengan diameter 7x6 M, yang berjumlah satu ruang. Ruang BK dengan diameter 5x4 M, yang berjumlah 1 ruang. Ruang Waka dengan diameter 4x4 M, yang berjumlah 1 ruang.

Selain kedua fasilitas tersebut, ada juga fasilitas penunjang seperti: kamar mandi dengan diameter 3x2 M, yang berjumlah 51 ruang. UKS dengan diameter 5x4 M, yang berjumlah 1 ruang. Kantin dengan diameter 15x10 M, yang berjumlah 2 ruang. Koperasi dengan diameter 6x5 M, yang berjumlah 2 ruang. Ruang organisasi dengan diameter 5x4 M, yang berjumlah 2 ruang. Dan lapangan dengan diameter 45x35 M, yang

berjumlah 4 lapangan. Semua sarana dan prasarana di MTs Darul Huda Mayak Ponorogoyang sudah ada tersebut, sudah memenuhi standar.⁹⁰

B. Diskrispi Hasil Penelitian

Hasil observasi dan wawancara serta didukung dengan dokumen-dokumen yang berkaitan menunjukkan adanya beberapa temuan tentang peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalaui program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak. Peneliti menganalisis mengenai Pelaksanaan program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak. Peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak. Implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak. Berikut adalah uraian dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTs Darul Huda Mayak.

1. Pelaksanaan Program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak

Program Adiwiyata adalah salah satu hasil kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Lingkungan Hidup untuk membawa pengetahuan lingkungan kepada warga sekolah, khususnya peserta didik. Pemikiran peserta didik dapat dibentuk untuk mendapatkan wawasan baru tentang lingkungannya. Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo merupakan salah satu madrasah yang telah meraih predikat sebagai sekolah Adiwiyata Nasional Tahun 2025. Penghargaan ini merupakan bagian Jatim Environment Award 2025

⁹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/19/02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

dan mengukuhkan komitmen madrasah dalam pendidikan lingkungan hidup serta sebagai Eco Pesantren. ⁹¹

Pelaksanaan program adiwiyata pada madrasah memiliki peran yang sangat penting. Program adiwiyata ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan warga sekolah pada lingkungan hidupnya, termasuk menanamkan sikap dan perilaku yang peduli dan berbudaya lingkungan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ust. Yasin Budioko M,E selaku koordinator program adiwiyata , beliau mengutarakan bahwasanya latar belakang MTs Darul Huda Mayak Ponorogo dalam melaksanakan program adiwiyata sebagai berikut ;

“Pada awalnya kondisi lingkungan sekolah masih belum tertata dengan baik. Kesadaran siswa terhadap kebersihan dan kepedulian lingkungan juga masih perlu ditingkatkan. Masih ditemukan siswa yang membuang sampah sembarangan dan kurang peduli terhadap kebersihan kelas maupun halaman sekolah. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, MTs Darul Huda Mayak Ponorogomemandang bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam. Kepala sekolah menyampaikan bahwa dalam ajaran agama, kebersihan adalah sebagian dari iman. Oleh karena itu, sekolah merasa perlu mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Selain itu, dorongan untuk mengikuti program Adiwiyata muncul dari keinginan sekolah untuk meningkatkan mutu dan citra lembaga. Dengan mengikuti program Adiwiyata, sekolah ingin menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, asri, dan sehat sehingga siswa dapat belajar dengan lebih optimal.”⁹²

Pendapat koordinator program Adiwiyata yang berkaitan dengan latar belakang MTs Darul Huda Mayak Ponorogo dalam melaksanakan program adiwiyata, diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada

⁹¹ Dwi Fita Rusilawati dkk., *Program Adiwiyata dalam Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pajangan*, 2022, 465.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

bapak Fuad Fidianto M.Pd selaku panitia program adiwiyata sebagai berikut :

“Bahwa sebelum program ini dijalankan secara maksimal, kondisi lingkungan sekolah masih kurang tertata. Meskipun sudah ada jadwal piket kebersihan, pelaksanaannya belum konsisten. Kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan juga masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pihak sekolah merasa perlu adanya program yang terstruktur dan berkelanjutan agar pembinaan kepedulian lingkungan tidak hanya bersifat sementara. Program Adiwiyata dipilih karena memiliki pedoman yang jelas dan mencakup berbagai aspek, mulai dari kebijakan sekolah, kurikulum, hingga kegiatan partisipatif.”⁹³

Pendapat selanjutnya wawancara dengan ust Abdurrohman S.Pd terkait latar belakang MTs Darul Huda Mayak Ponorogo dalam mengimplementasikan program adiwiyata selaku panitia program adiwiyata sebagai berikut :

“Kondisi fasilitas sekolah juga menjadi salah satu alasan dilaksanakannya program Adiwiyata. Sekolah ingin menciptakan lingkungan yang lebih hijau, asri, dan nyaman. Melalui program ini, sekolah mulai melakukan penataan taman, penanaman pohon, penyediaan tempat sampah terpilah, serta pengelolaan kebersihan yang lebih tertib. Selain itu, lingkungan yang bersih dan rapi dapat mendukung proses belajar mengajar agar lebih efektif.”⁹⁴

Dengan demikian, latar belakang MTs Darul Huda Mayak Ponorogo dalam mengimplementasikan program Adiwiyata berdasarkan wawancara dengan empat panitia program adiwiyata menunjukkan adanya kesadaran bersama untuk memperbaiki kondisi lingkungan sekolah, mendukung visi keagamaan madrasah, serta menciptakan budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan, sehingga dalam kegiatan pembelajaran di sekolah akan terasa lebih nyaman.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/21-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pelaksanaan program adiwiyata pada madrasah memiliki peran yang sangat penting. Program adiwiyata ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan warga sekolah pada lingkungan hidupnya, termasuk menanamkan sikap dan perilaku yang peduli dan berbudaya lingkungan. Sebagaimana hasil wawancara Ust. Yasin Budioko M,E selaku koordinator program adiwiyata, beliau mengutarakan bahwasanya dalam pelaksanaan program Adiwiyata sebagai berikut :

“Pelaksanaan program Adiwiyata dimulai dari pembentukan tim khusus yang bertanggung jawab mengelola dan mengoordinasikan seluruh kegiatan lingkungan di madrasah. Tim tersebut terdiri dari guru, tenaga kependidikan, dan perwakilan siswa. Kepala madrasah berperan sebagai penanggung jawab utama yang mengawasi dan memastikan program berjalan sesuai dengan rencana. Dalam tahap perencanaan, sekolah menyusun program kerja tahunan yang memuat kegiatan-kegiatan peduli lingkungan. Program tersebut meliputi kerja bakti rutin setiap minggu, pengelolaan sampah dengan sistem pemilahan, penghijauan lingkungan madrasah, serta pemanfaatan lahan kosong untuk taman dan kebun sekolah. Selain itu, madrasah juga menyediakan tempat sampah terpilah di setiap kelas dan area sekolah sebagai bentuk pembiasaan kepada siswa.”⁹⁵

Pendapat selanjutnya wawancara dengan ust Fuad Fidianto M.Pd selaku panitia program adiwiyata terkait pelaksanaan program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai berikut :

“Pelaksanaan program Adiwiyata tidak hanya berupa kegiatan kebersihan, tetapi juga diintegrasikan dalam pembelajaran. Guru-guru, termasuk guru PAI, memasukkan nilai peduli lingkungan dalam materi pelajaran. Misalnya pada mata pelajaran tertentu, siswa diajak memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Selain itu, sekolah juga mengadakan lomba kebersihan kelas untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam hal lingkungan. Ada juga kegiatan program bank sampah sekolah. Siswa diajarkan untuk mengumpulkan

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

sampah yang masih bisa didaur ulang. Hasilnya kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan sekolah. Program ini membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap sampah yang mereka hasilkan.”⁹⁶

Pendapat lainnya yang diutarakan oleh Ust. Abdurrohman S.Pd selaku tim program adiwiyata dalam wawancaranya terkait pelaksanaan program Adiwiyata sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaan program Adiwiyata, sekolah juga melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan berjalan sesuai rencana dan apa saja kendala yang dihadapi. Selain itu, ada juga program penghijauan dengan menanam berbagai jenis tanaman hias dan tanaman obat di halaman sekolah. Kegiatan penghijauan ini dilakukan bersama-sama oleh guru dan siswa agar menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.”⁹⁷

Pendapat lainnya yang diutarakan oleh saudara Davin Aditya selaku siswa MTs Darul Huda Mayak Ponorogo dalam wawancaranya terkait pelaksanaan program Adiwiyata sebagai berikut :

“Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan rutin seperti piket harian di kelas, kerja bakti setiap hari Jumat, lomba kelas dan kegiatan penghijauan. Siswa diajak untuk menanam dan merawat tanaman di taman sekolah maupun di depan kelas masing-masing. Mereka juga memanfaatkan botol plastik bekas sebagai pot tanaman. Kegiatan ini tidak hanya membuat lingkungan sekolah menjadi lebih hijau, tetapi juga melatih siswa untuk lebih kreatif dan peduli terhadap lingkungan sekitar.”⁹⁸

Selain itu saudara Abi Husain selaku siswa MTs Darul Huda Mayak Ponorogo juga berpendapat dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Program kerja Adiwiyata juga mencakup kegiatan sosialisasi dan kampanye lingkungan. Bahwa selain kegiatan kebersihan dan penghijauan, ada juga sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya peduli lingkungan yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran maupun saat upacara. Bahkan, kadang diadakan

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/21-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/23-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

lomba daur ulang dan kampanye hemat air serta listrik., pemeliharaan tanaman dan green house. Sebagai kader, saya juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh bagi siswa lain dalam bersikap peduli lingkungan.”⁹⁹

Berdasarkan keterangan wawancara dari informan-informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo dilakukan melalui beberapa tahap inti yaitu :

a) Tahap perencanaan

Pada tahap ini, tahap perencanaan program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogodimulai dengan pembentukan Tim Adiwiyata yang solid, melibatkan seluruh elemen madrasah mulai dari pimpinan, tenaga pendidik, hingga perwakilan siswa. Selain itu, tim juga mengidentifikasi kondisi lingkungan sekolah, misalnya kebersihan halaman, ketersediaan tempat sampah, dan kondisi taman. Dari hasil tersebut, disusun rencana kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah baik target jangka pendek maupun jangka panjang yang terukur.

Program Adiwiyata di madrasah diwujudkan melalui rangkaian program kerja yang nyata dan berkelanjutan, mulai dari pembiasaan harian hingga pembangunan fasilitas lingkungan. Dalam jangka pendek, kegiatan difokuskan pada aksi langsung seperti jumat bersih, di mana seluruh warga madrasah bergotong-royong menjaga sanitasi, serta kegiatan penanaman tanaman untuk memperluas ruang terbuka hijau. Selain itu, diterapkan sistem pengelolaan sampah yang

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/23-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

mewajibkan setiap orang memilah sampah organik dan anorganik sejak dari bangku kelas. Langkah awal ini sangat penting untuk membangun kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan di sekitar mereka secara konsisten.

Untuk dampak jangka panjang, madrasah mengembangkan infrastruktur edukatif yang mandiri seperti bank sampah, *green house*, dan unit *komposting*. Bank sampah berfungsi mengelola limbah plastik dan kertas agar memiliki nilai ekonomi, sedangkan *green house* menjadi laboratorium alam untuk pembibitan berbagai jenis tanaman. Sampah daun dan sisa makanan pun diolah menjadi pupuk melalui sistem komposting untuk menyuburkan taman madrasah kembali. Keberhasilan program ini bergantung pada kolaborasi erat antara pimpinan yang membuat kebijakan, tenaga pendidik yang memberikan arahan, serta perwakilan siswa sebagai penggerak utama. Sinergi ini bertujuan mengubah perilaku warga madrasah agar peduli lingkungan tidak hanya menjadi tugas sekolah, melainkan sebuah gaya hidup yang menetap.

b) Tahap pelaksanaan

Setelah perencanaan selesai, seluruh warga sekolah mulai menjalankan program yang telah disusun. Siswa dan guru bersama-sama melaksanakan program-program kerja seperti program kerja bakti rutin, memilah sampah organik dan anorganik, merawat tanaman, serta menjaga kebersihan kelas. Nilai peduli lingkungan juga

diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Pada tahap ini, peran guru sangat penting dalam membimbing dan memberi contoh sikap peduli lingkungan kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di MTs Darul Huda Mayak, pelaksanaan Program Adiwiyata terlihat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi halaman dan ruang kelas tampak cukup bersih dan tertata. Tersedia tempat sampah terpilah di beberapa titik, serta taman dan tanaman. Pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, siswa melaksanakan piket kelas seperti menyapu, merapikan meja dan kursi, serta memastikan kebersihan ruang belajar. Hal ini menunjukkan adanya pembiasaan tanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah.

Selain kegiatan kebersihan, pelaksanaan program juga terlihat dari adanya papan imbauan tentang menjaga lingkungan dan penghematan air serta listrik. Beberapa guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pentingnya peduli lingkungan, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan secara fisik tetapi juga melalui proses belajar di kelas. Meskipun secara umum program berjalan dengan baik, Tetapi pada pelaksanaanya konsistensi masih perlu ditingkatkan, terutama saat jam istirahat ketika beberapa area menjadi kurang rapi sebelum kembali dibersihkan. Secara keseluruhan, Program Adiwiyata di MTs

Darul Huda Mayak Ponorogotelah dilaksanakan dengan cukup baik dan didukung oleh keterlibatan warga sekolah.¹⁰⁰

c) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini, tim Adiwiyata melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah berjalan. Mereka melihat apakah program sudah terlaksana dengan baik atau masih ada kekurangan. Jika ditemukan kendala, maka dilakukan perbaikan dan perencanaan ulang agar kegiatan ke depan bisa lebih baik. Evaluasi dilakukan secara berkala supaya program Adiwiyata tetap berjalan secara konsisten dan tidak berhenti di tengah jalan.

Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi adalah tiga tahap yang saling terkait dalam suatu proses manajerial atau proyek. Secara keseluruhan, perencanaan yang matang akan mempermudah pelaksanaan, dan hasil dari evaluasi akan memberikan informasi untuk perbaikan perencanaan serta penyesuaian pelaksanaan pada masa depan. Ketiganya berkelanjutan dan saling mendukung dalam menciptakan keberhasilan.

Dalam pelaksanaannya kegiatan program-program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo memiliki beberapa kendala, Seperti yang di sampaikan oleh Ust. Yasin Budioko M,E selaku koordinator program adiwiyata

“Kendala yang cukup terasa adalah kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program secara berkelanjutan. Pada awal tahun ajaran atau menjelang penilaian, kegiatan berjalan dengan tertib dan terencana. Namun, ketika tidak ada agenda tertentu, beberapa

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/19/02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

kegiatan rutin seperti perawatan tanaman dan pengelolaan kebun sekolah kurang berjalan maksimal. Selain itu, terbatasnya waktu karena padatnya kegiatan akademik dan dikarenakan MTs Darul Huda Mayak Ponorogo juga berada di dalam lingkup pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo maka menjadi hambatan tersendiri. Sekolah harus menyesuaikan antara program lingkungan dengan jadwal pembelajaran baik madrasah maupun pondok sehingga tidak semua kegiatan dapat dilaksanakan sesuai rencana.”¹⁰¹

Pendapat lain wawancara oleh Ust. Fuad Fidianto terkait kendala yang dia alami dalam pelaksanaannya kegiatan program-program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai berikut :

“Menurut saya kendala terutama kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program, semangat warga sekolah biasanya meningkat ketika ada lomba atau penilaian Adiwiyata. Namun setelah kegiatan tersebut selesai, tingkat partisipasi terkadang menurun.. Adapun pemahaman siswa tentang tujuan jangka panjang Adiwiyata belum sepenuhnya mendalam. Sebagian siswa mengikuti kegiatan karena kewajiban, bukan karena kesadaran pribadi. Hal ini membuat dampak program belum sepenuhnya tertanam dalam sikap sehari-hari.”¹⁰²

Selanjutnya terkait kendala yang dialami pelaksanaannya kegiatan program-program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak, dari Ust. Abdurrohman S.Pd. (Selaku Panitia program adiwiyata) menambahkan dalam wawancaranya:

“Yang saya lihat kendalanya adalah pada saat perawatan sarana lingkungan yang membutuhkan perhatian rutin, seperti komposter, tempat cuci tangan, dan taman sekolah. Jika tidak dirawat secara konsisten, fasilitas tersebut cepat rusak atau tidak berfungsi optimal. Tidak hanya itu, kurangnya koordinasi yang efektif antaranggota tim, Karena masing-masing guru memiliki tanggung jawab mengajar.”¹⁰³

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/21-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Saudara Davin Aditya selaku siswa MTs Darul Huda juga menambahkan dalam wawancaranya terkait kendala yang dialami pelaksanaannya kegiatan program-program adiwiyata

“Menurut saya kendala pada kurangnya konsistensi dalam menjalankan jadwal perawatan tanaman kelas. Pada awalnya, seluruh siswa terlihat antusias, namun seiring waktu hanya beberapa siswa yang aktif menyiram dan membersihkan area taman kelas karena lebih memilih beristirahat atau mengobrol dengan teman”¹⁰⁴

Saudara Abi Husain selaku siswa MTs Darul Huda juga menambahkan dalam wawancaranya terkait kendala yang dialami pelaksanaannya kegiatan program-program adiwiyata

”Yang saya lihat kendalanya pada diri sendiri dan sebagian teman teman yakni kurang bersemangat ketika harus mengikuti kegiatan tambahan seperti merawat taman atau kerja bakti dikarenakan sebelumnya sangat padat kegiatan, baik kegiatan madrasah maupun kegiatan pondok”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan di atas terkait kendala dalam pelaksanaan Program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo dapat disimpulkan yakni, kurang lebih sama pada konsisten semangat siswa dalam mengikuti kegiatan lingkungan terkadang menurun ketika kegiatan akademik sedang padat. Selain itu, masih terdapat siswa yang belum memahami tujuan program secara menyeluruh sehingga keterlibatannya kurang maksimal. Kendala lain yang muncul adalah terbatasnya waktu untuk melakukan perawatan fasilitas lingkungan yang membutuhkan perhatian terus-menerus

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/23-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/23-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di MTs Darul Huda Mayak, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan Program Adiwiyata. Meskipun fasilitas seperti tempat sampah terpilah dan taman sekolah sudah tersedia, perawatannya belum selalu berjalan secara konsisten. Pada waktu tertentu, seperti setelah jam istirahat, beberapa area terlihat kurang rapi dan membutuhkan waktu untuk dibersihkan kembali. Selain itu, jadwal piket kelas belum sepenuhnya dilaksanakan secara merata oleh seluruh siswa, sehingga tanggung jawab kebersihan terkadang hanya dilakukan oleh sebagian siswa saja.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan perawatan tanaman dan fasilitas lingkungan sangat bergantung pada pengawasan guru atau panitia. Ketika tidak ada pemantauan langsung, kedisiplinan siswa cenderung menurun. Secara umum, kendala yang terlihat lebih berkaitan dengan konsistensi pelaksanaan dan kedisiplinan warga sekolah dalam menjaga keberlanjutan program.¹⁰⁶

Dari beberapa kendala di atas mungkin menjadi kendala yang sangat perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo yakni berkaitan dengan konsistensi dan partisipasi. Mungkin ada beberapa kendala yang lain tetapi semua kendala tersebut bisa terantisipasi secara langsung.

Melihat kendala-kendala yang telah diutarakan dari beberapa tokoh yang menjadi sebagian elemen penting dari pelaksanaan program

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/19/02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak, pastinya lembaga, terkhusus kepala sekolah dan juga tim pelaksana program adiwiyata, pasti akan memberikan solusi yang tepat. Sehingga, kendala tersebut tidak akan terus berlarut dan tidak akan terulang kembali

Seperti yang disampaikan oleh Ust. Yasin Budioko M.E selaku koordinator program adiwiyata dalam wawancaranya terkait Solusi mengatasi kendala tersebut yaitu:

“Dari tim panitia melakukan penguatan melalui sosialisai yang berkaitan tentang program adiwiyata, pembinaan rutin dan pemberian motivasi pada siswa-siswa. Selain itu, panitia juga menerapkan sistem tanggung jawab per kelas agar setiap kelompok memiliki peran yang jelas dan tidak saling mengandalkan.”¹⁰⁷

Ust Fuad Fidianto M.Pd selaku panitia program adiwiyata juga menambahkan pendapat terkait mengatasi kendala diatas tersebut dalam pelaksanaan program adiwiyata sebagai berikut :

“Untuk mengatasi kendala tersebut perlu meningkatkan koordinasi antar guru dan wali kelas. Guru dilibatkan untuk ikut memantau pelaksanaan jadwal piket dan perawatan lingkungan. Menurut saya, pengawasan yang konsisten dari guru dapat membantu membangun kedisiplinan siswa. Selain itu, panitia juga melakukan evaluasi berkala untuk meninjau kegiatan yang sudah berjalan serta memperbaiki kekurangan yang ditemukan ketika pelaksanaan.”¹⁰⁸

Pendapat lainya oleh Ust Abdurrohman S.Pd selaku panitia program adiwiyata terkait mengatasi kendala diatas tersebut dalam pelaksanaan program adiwiyata sebagai berikut :

“Untuk menanggapi kendala tersebut dari organisasi osim MTs Darul Huda Mayak Ponorogomembuat kegiatan lebih menarik dan bervariasi, seperti lomba kebersihan kelas atau penghargaan bagi

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

kelas teraktif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Karena menurutnya, pemberian apresiasi dapat menumbuhkan semangat dan rasa tanggung jawab siswa. Disisi lain guru dan panitia memberi contoh langsung agar siswa melihat bahwa seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama terhadap program lingkungan.”¹⁰⁹

Terkait solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan program adiwiyata, Sdr. Davin Aditya selaku siswa MTs Darul Huda Mayak, dalam wawancaranya beliau berpendapat sebagai berikut:

“Menurut saya agar teman-teman saya semangat berpartisipasi dan konsisten dalam pelaksanaan adiwiyata saya menyarankan adanya pemberian apresiasi seperti pujian atau penilaian kebersihan kelas dinilai.”¹¹⁰

Saudara Abi selaku siswa MTs Darul Huda Mayak, Juga menambahi dalam wawancaranya, terkait solusi untuk mengatasi kendala pada pelaksanaan program adiwiyata sebagai berikut :

“Menurut saya acara mengatasinya contohnya pada piket kelas ,setiap kelas membuat kesepakatan bersama terkait jadwal piket, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab yang jelas. Jika ada teman yang tidak menjalankan tugas, mereka saling mengingatkan dengan cara yang baik atau ditakzir sesuai kesepakatan awal.”¹¹¹

Hasil dari semua informasi yang diberikan informan kepada peneliti terkait solusi mengatasi beberapa kendala dari pelaksanaan kegiatan program adiwiyata Bisa ditarik kesimpulan, dari panitia mengadakan sosialisasi tentang peduli lingkungan atau program adiwiyata dan dari pihak madrasah maupun panitia program adiwiyata memberikan

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/21-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/23-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/23-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

rewards atau penghargaan kepada kelas atau kelompok yang telah mampu mencapai kriteria peduli lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Darul Huda Mayak, upaya mengatasi kendala partisipasi dan konsistensi dalam pelaksanaan Program Adiwiyata terlihat dilakukan Setiap kelas menempelkan jadwal piket dan tanggung jawab perawatan tanaman di dinding kelas agar mudah dipantau, serta guru secara berkala mengecek kebersihan dan kerapian lingkungan sebelum pembelajaran. Selain itu, terlihat adanya pemberian apresiasi sederhana seperti pengumuman kelas terbersih saat apel, yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan konsisten.¹¹²

2. Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Peranan guru PAI dalam suatu lembaga pendidikan sangatlah penting dan mendominasi, karena guru PAI dianggap sebagai sosok yang mempunyai pengetahuan agama lebih di banding dengan yang lain. sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai Islam yang diemban. Dalam lingkungan sekolah, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh bagi para peserta didik. Guru adalah pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Guru memang mempunyai pengaruh bagi peserta didik secara holistik.

¹¹² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/19/02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Yasin Budioko M.E selaku koordinator Adiwiyata terkait pandangan peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak. sebagai berikut :

“Bahwasanya peran guru PAI sangat penting dalam menanamkan nilai peduli lingkungan kepada siswa. Menurut saya, guru PAI adalah ujung tombak kami. Mereka memiliki landasan kuat dari al-quran dan hadits, yang sangat relevan dengan pendidikan lingkungan. Mereka bisa memberikan pembenaran agama mengapa kita harus peduli lingkungan, dan itu sangat efektif untuk siswa di madrasah ini. tidak hanya menyampaikan materi keagamaan di kelas, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam.”¹¹³

Sdr. Davin Aditya selaku siswa MTs Darul Huda Mayak, menambahi dalam wawancaranya, terkait pandangan peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai berikut

“Saya merasa bahwa peran guru PAI sangat penting. Saya mengakui bahwa awalnya kegiatan adiwiyata seperti bersih-bersih atau menanam pohon terasa seperti rutinitas biasa. Namun seiring waktu, terutama berkat bimbingan guru-guru PAI, pandangannya berubah drastis. Dulu saya ikut adiwiyata karena disuruh atau karena ada jadwal piket. Tapi setelah sering dengar penjelasan dari Guru Akidah Akhlak tentang bagaimana menjaga lingkungan itu bagian dari rasa syukur kita ke Allah atau dari Guru Al-Qur'an hadis yang selalu mengingatkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan keindahan alam, saya lebih ikhlas dan mengerti. Saya merasa bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan alasan yang kuat secara batin mengapa mereka harus peduli lingkungan. Contohnya, saat kegiatan pengelolaan sampah, guru Fikih menjelaskan bahwa membuang sampah sembarangan itu bisa mengganggu kenyamanan orang lain dan itu tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mementingkan kebersihan dan ketertiban umum. Hal ini membuat saya dan teman-teman jadi lebih teliti

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

dalam memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah.”¹¹⁴

Saudara Abi Husain, menambahi dalam wawancaranya, terkait pandangan peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai berikut :

“Guru PAI selalu mendidik kami dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan, seperti halnya sebelum masuk pelajaran selalu mengontrol kebersihan kelas dan memberikan arahan kepada teman teman kami yang jadwal piket siapa agar bertanggung jawab dalam kewajibannya, tetapi ada guru tidak hanya memerintah saja tapi juga mencontohkan langsung didepan siswa seperti kegiatan pada penghijauan dan merawat taman sehingga saya dan teman teman termotivasi untuk lebih semangat mengikuti kegiatan-kegiatan program adiwiyata.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator program Adiwiyata serta dua orang siswa, dan diperkuat dengan hasil observasi di MTs Darul Huda Mayak, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI memiliki kontribusi yang nyata dalam menanamkan nilai peduli lingkungan di sekolah. Koordinator program menyampaikan bahwa guru PAI tidak hanya mendukung kegiatan Adiwiyata secara formal, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam pembelajaran serta memberikan teladan melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Sementara itu, dua siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan karena dijelaskan sebagai bagian dari ajaran agama dan sering

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/23-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/23-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

diingatkan dalam pembelajaran PAI. Hasil observasi juga menunjukkan adanya kebiasaan siswa menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta terlibat dalam kegiatan kerja bakti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI melalui program Adiwiyata berdampak positif terhadap terbentuknya sikap dan perilaku peduli lingkungan siswa, meskipun tetap memerlukan pembiasaan dan pengawasan yang konsisten agar nilai tersebut semakin mengakar.

Dengan membiasakan sikap cinta kebersihan, guru PAI telah mendidik dan menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan pada siswa, karena dengan membiasakan sikap peduli lingkungan maka kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter yang tertanam pada diri siswa yang dapat mereka lakukan baik di lingkungan sekolah, maupun luar sekolah. Berikut hasil beberapa wawancara dengan guru PAI tentang strategi dalam menanamkan nilai peduli lingkungan pada siswa melalui program adiwiyata.

Menurut Ust. Aufal Marom selaku guru PAI (mata pelajaran Fikih) yang diwawancarai, strategi penanaman nilai peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo berakar kuat pada ajaran Islam, khususnya konsep *Fiqh Al-Bi'ah* (Fikih Lingkungan). Beliau menjelaskan bahwa :

”Kami tidak hanya mengajarkan kebersihan sebagai bagian dari iman, tetapi juga bagaimana menjaga lingkungan secara keseluruhan adalah bentuk ibadah. Ini adalah fondasi utama kami. Dari sini, kami mengembangkan berbagai cara agar siswa tidak hanya tahu, tapi juga merasa dan bertindak peduli. Siswa itu peniru guru. Kalau gurunya saja tidak peduli, bagaimana mereka bisa

peduli?. Kami berusaha menjadi contoh nyata setiap hari, tidak hanya memerintah, tetapi secara aktif menunjukkan perilaku peduli lingkungan. Misalnya, mereka terlihat memungut sampah, mematikan lampu yang tidak terpakai, atau menghemat penggunaan air.”

Nilai-nilai peduli lingkungan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Fiqh. Dalam bab Thaharah (bersuci), misalnya, guru Fiqh selalu mengaitkan pentingnya menjaga kebersihan sumber air dan tidak boros dalam penggunaannya. Seperti yang beliau sampaikan :

“Pada pembelajaran saya terkadang mengaitkan materi atau teori dengan kehidupan sehari-hari, misalnya materi pada bab thaharah (bersuci) dengan program adiwiyata yaitu konservasi Air. Atau para siswa ketika praktek *thaharah* tentang wudhu secara langsung, saya menyampaikan terkait hal ini bahwasnya apabila wudhu menggunakan air hanya secukupnya dan seperlu-nya saja. Dalam islam wudhu menggunakan air yang berlebihan *israf* Boros itu makruh, bahkan bisa haram kalau sampai merugikan orang lain. Ini membuat siswa berpikir karena termasuk menyalahi adab dalam beribadah.”

Beliau juga menambahkan informasi sebagai berikut:

“Saya juga menggunakan strategi pendekatan pembiasaan dalam menanamkan nilai peduli lingkungan. Saya mendukung pelaksanaan kegiatan rutin dalam program Adiwiyata, seperti jadwal piket kebersihan, kerja bakti, pengelolaan sampah, serta merawat taman sekolah. Kami tidak menghukum, tapi membimbing. Kalau ada yang lupa, kami ingatkan dengan baik-baik. Lama-lama, itu jadi kebiasaan. Selain itu, memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa agar terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan tersebut. Siswa tidak hanya diajak mendengar, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan lingkungan. Ini termasuk praktik pembuatan biopori, penanaman pohon, hingga pengelolaan bank sampah. Keterlibatan langsung ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab.”¹¹⁶

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/22-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Ust. Yasin Budioko M.E (Selaku guru Akidah Akhlak), menambahi dalam wawancaranya, terkait strategi penanaman nilai peduli lingkungan melalui program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai berikut

“Penanaman nilai peduli lingkungan dilakukan dengan menghubungkan materi akhlak dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Dalam pelajaran Akidah Akhlak, saat menjelaskan tentang akhlak mahmudah atau akhlak terpuji siswa diajarkan tentang pentingnya sikap tanggung jawab, amanah, disiplin, dan peduli sebagai contoh akhlak yang baik. Nilai-nilai tersebut kemudian diterapkan dalam bentuk perilaku nyata, Contohnya, sikap disiplin ditunjukkan dengan melaksanakan piket kebersihan secara rutin, sikap tanggung jawab terlihat dari merawat tanaman dan menjaga fasilitas sekolah, dan sikap peduli dilakukan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Dengan cara ini, nilai-nilai dalam pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga dipraktikkan langsung dalam kegiatan sekolah yang peduli lingkungan.”

Menurut Ust. Yasin Budioko M.E guru Akidah Akhlak yang diwawancarai, strategi penanaman nilai peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo juga berlandaskan pada konsep akhlak terhadap alam. Beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam Akidah Akhlak, kami mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi, yang berarti kita punya tanggung jawab besar untuk menjaga dan melestarikan alam ciptaan Allah. Merusak lingkungan itu sama saja dengan tidak bersyukur atas nikmat-Nya, bahkan bisa menjadi dosa. Kami selalu ingatkan, lihatlah pohon, sungai, udara bersih. Itu semua karunia Allah. Kalau kita merusaknya, berarti kita tidak menghargai pemberian-Nya. Ini adalah bentuk tauhid, mengesakan Allah melalui kepedulian terhadap ciptaan-Nya. Kami juga mengajarkan bahwa membuang sampah sembarangan itu tidak amanah, tidak ihsan kepada lingkungan dan sesama. Menggunakan air berlebihan itu *israf*. Jadi, peduli lingkungan itu bukan hanya soal kebersihan fisik, tapi juga pembentukan karakter mulia. Yang terakhir setelah kegiatan bersih-bersih atau menanam pohon, kami sering ajak mereka duduk bersama, berdiskusi. Apa yang mereka rasakan?

Apa hikmahnya? Ini penting agar mereka tidak hanya melakukan, tapi juga memahami maknanya.”¹¹⁷

Pendapat lain dari Ust. Krisna S.Pd (Selaku guru Al-Qur'an Hadits) Penanaman nilai peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo berlandaskan pada ajaran-ajaran fundamental dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam wawancaranya, terkait strategi penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai berikut

“Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidup kita. Di dalamnya banyak sekali ayat dan sabda Nabi yang mengajarkan kita untuk menjaga alam, tidak merusak, dan memanfaatkan sumber daya dengan bijak. Kami berusaha menghadirkan ayat-ayat ini agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami maknanya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga lingkungan. Mengaitkan materi pelajaran dengan isu lingkungan. Setiap ada kesempatan, saya membacakan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits Nabi yang relevan dengan pelestarian alam, kebersihan, dan larangan berbuat kerusakan di bumi. Misalnya, saat membahas surat Ar-Rum ayat 41 tentang kerusakan di darat dan laut akibat ulah tangan manusia, kami ajak siswa merenung. Atau Hadits tentang menanam pohon yang pahalanya terus mengalir. Ini membuat mereka sadar bahwa peduli lingkungan itu perintah agama”

Dalam wawancaranya beliau menyampaikan bahwa tidak hanya menyampaikan dalil secara tekstual, tetapi juga mengajak siswa untuk menafsirkan dan memahami konteksnya dalam kehidupan modern. Misalnya, bagaimana konsep *mizan* (keseimbangan) dalam Al-Qur'an relevan dengan menjaga ekosistem, atau bagaimana *israf* (pemborosan) berlaku untuk penggunaan air dan energi. Seperti beliau sampaikan :

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Kami ajak mereka berpikir, apa makna 'jangan berbuat kerusakan di bumi' di zaman sekarang? Itu berarti tidak membuang sampah plastik sembarangan, tidak membakar hutan, tidak mencemari sungai, sehingga mereka jadi lebih paham. Saya terkadang menyampaikan bahwa Nabi itu sangat menjaga kebersihan. Bahkan saat makan pun beliau tidak menyisakan makanan. Ini bisa kita terapkan dalam mengurangi sampah makanan di kantin, atau menjaga kebersihan tempat wudhu. Untuk memotivasi siswa kami sampaikan bahwa setiap kebaikan sekecil apapun akan dibalas Allah, termasuk menyingkirkan duri dari jalan atau menanam satu pohon. Sebaliknya, merusak alam itu ada konsekuensinya di akhirat. Ini memicu mereka untuk berbuat baik.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan di MTs Darul Huda Mayak, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat signifikan dalam penanaman nilai-nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata. Para guru PAI tidak hanya mengajarkan materi keagamaan secara teori, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian terhadap alam sebagai bagian dari ajaran Islam dalam setiap kegiatan pembelajaran. Mereka seringkali mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan pentingnya menjaga kebersihan, kelestarian lingkungan, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Implementasi nilai-nilai ini terlihat jelas dalam berbagai inisiatif program Adiwiyata, seperti kegiatan jum'at bersih, pengelolaan sampah, penanaman pohon di lingkungan madrasah, hingga pembiasaan hemat energi dan air. Melalui pendekatan persuasif dan teladan, guru PAI berhasil menumbuhkan kesadaran dan partisipasi aktif siswa dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/23-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai sekolah Adiwiyata. Keterlibatan mereka menjadi jembatan penting antara pemahaman agama dan praktik nyata dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau dan berkelanjutan.

Pernyataan diatas tersebut dikuatkan dengan hasil observasi di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penanaman nilai-nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata terimplementasi dengan baik dan nyata. Lingkungan madrasah terlihat bersih, asri, dan tertata rapi, dengan keberadaan berbagai fasilitas pendukung program Adiwiyata seperti tempat sampah terpilah, taman-taman kecil yang terawat, serta poster-poster edukasi lingkungan yang tersebar di area sekolah.¹¹⁹

3. Implikasi Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Di dunia pendidikan saat ini, penanaman nilai-nilai karakter menjadi penting, terutama yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Program Adiwiyata hadir sebagai strategi untuk membentuk sekolah yang berbudaya lingkungan, dan di MTs Darul Huda Mayak, program ini menemukan kekuatan sinergisnya melalui peran aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang

¹¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/19/02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

mendorong pelestarian alam, seperti konsep *Fiqh al-Bi'ah* atau tanggung jawab kekhilafahan di bumi. Implikasi dari peran sentral guru PAI ini sangat signifikan, terlihat dari bagaimana mereka membimbing peserta didik untuk tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut menjadi perilaku sehari-hari yang nyata, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kesadaran berkelanjutan yang tinggi dan berkontribusi nyata pada keberhasilan program Adiwiyata di madrasah

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ust Fuad Fidiyanto M.Pd selaku panitia program Adiwiyata, beliau Mengutarakan bahwa implikasi atau hasil dari peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogosangat signifikan, sebagai berikut:

“Guru PAI kami jadi lebih kreatif dalam mengajar. Mereka mencari ayat atau hadits yang relevan, bahkan belajar tentang biopori atau pengelolaan sampah agar bisa menjelaskan dari sudut pandang agama. Guru PAI kami jadi lebih kreatif dalam mengajar. Mereka mencari ayat atau hadits yang relevan, bahkan belajar tentang biopori atau pengelolaan sampah agar bisa menjelaskan dari sudut pandang agama.”

Beliau juga menjelaskan implikasi bagi siswa sebagai berikut :

“Siswa tidak hanya melakukan kegiatan lingkungan karena perintah, tetapi karena pemahaman bahwa itu adalah bagian dari ibadah dan akhlak mulia. Siswa jadi lebih sadar bahwa menjaga kebersihan itu bukan cuma takut dihukum, tapi karena Allah suka kebersihan. Mereka jadi lebih ikhlas dan mandiri dalam menjaga lingkungan. Mereka jadi tahu, oh ternyata ayat ini maksudnya begini dalam konteks lingkungan. Jadi pelajaran agama itu hidup, tidak hanya di buku. Melalui pembiasaan yang didasari nilai agama, siswa secara bertahap membentuk kebiasaan baik seperti

membuang sampah pada tempatnya, menghemat air dan energi, serta menjaga kebersihan madrasah dan lingkungan sekitar.”

Beliau juga menambahkan terkait implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata bagi sekolah sebagai berikut :

“Peran guru PAI yang kuat memperkuat identitas MTs Darul Huda Mayak Ponorogosebagai madrasah Adiwiyata yang berbasis nilai-nilai Islam. Ini menjadi nilai jual dan keunggulan madrasah. Kami sering disebut Eco-Pesantren. Ini karena kami tidak hanya Adiwiyata, tapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai pesantren dan agama. Guru PAI punya peran besar di sini. Lihat saja madrasah kami, bersih dan asri. Itu hasil kerja keras semua, tapi guru PAI yang selalu mengingatkan kami dari sisi agama.”¹²⁰

Pendapat lain yang disampaikan oleh Ust. Yasin Budioko M.E terkait implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata bagi sekolah sebagai berikut :

“Peran dalam program Adiwiyata juga memberikan implikasi yang signifikan bagi saya. Jujur, awalnya saya juga belajar banyak. Program Adiwiyata ini membuat saya semakin mendalami bagaimana ajaran Islam itu sangat relevan dengan isu lingkungan. Saya jadi lebih termotivasi untuk terus berinovasi dalam mengajar dan membimbing anak-anak. Saya jadi lebih paham tentang isu-isu lingkungan modern dan bagaimana mengintegrasikannya dengan PAI. Ini meningkatkan kompetensi saya sebagai guru, tidak hanya di bidang agama tapi juga dalam pendidikan lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya pengembangan professional berkelanjutan yang dipicu oleh keterlibatan dalam Adiwiyata.”

Beliau juga menjelaskan implikasi bagi siswa sebagai berikut

“Awalnya, ada saja anak-anak yang cuek sama lingkungan. Tapi setelah kita bimbing, kita kasih contoh, dan kita kaitkan dengan agama, alhamdulillah, mereka jadi lebih sadar dan perilakunya berubah. erubahan perilaku itu kelihatan sekali. Sekarang mereka lebih rajin bersih-bersih kelas, nggak banyak pakai plastik, dan kalau buang sampah sudah dipilah. Bahkan, mereka berani

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

menegur temannya yang nggak peduli lingkungan. Itu artinya tanggung jawab, disiplin, ikhlas, semua terasah lewat kegiatan Adiwiyata yang kita jalankan.”

Beliau juga menambahkan terkait implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata bagi sekolah sebagai berikut :

“Sekolah jadi punya budaya yang lebih religius dan peduli lingkungan. Kebijakan-kebijakan seperti daur ulang, hemat energi, sampai kurikulum yang masukin isu lingkungan, jadi lebih mudah dijalankan karena ada dukungan moral dan spiritual dari kami. lingkungan sekolah menjadi lebih bersih, asri, dan nyaman, mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kepedulian lingkungan. Kolaborasi antar guru, staf, dan siswa jadi lebih solid. Kami sering jadi jembatan antara nilai agama dan praktik peduli lingkungan, jadi semua merasa punya tanggung jawab yang sama. Ini juga bantu meningkatkan citra sekolah dan mampu mempertahankan penghargaan Adiwiyata.”¹²¹

Pendapat lain yang disampaikan oleh Ust. Aufal Marom S.Pd terkait implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata bagi sekolah sebagai berikut :

“Sebelum ada Adiwiyata, materi peduli lingkungan memang sudah ada di PAI, tapi seringkali hanya sebatas teori. Dengan Adiwiyata, kami jadi lebih tertantang untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebersihan, tanggung jawab, dan syukur atas alam ciptaan Allah ini. "Kami jadi berpikir bagaimana caranya agar siswa tidak hanya hafal dalil, tapi juga langsung praktik. Misalnya, saat membahas kebersihan, kami ajak siswa langsung membersihkan lingkungan sekolah. Ini membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna.”

Beliau juga menjelaskan implikasi bagi siswa sebagai berikut :

“Implikasi program Adiwiyata terhadap siswa sangat positif, terutama dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Siswa sekarang lebih peka. Dulu mungkin buang sampah sembarangan itu biasa, tapi sekarang mereka saling mengingatkan. Bahkan, ada yang inisiatif membuat kerajinan dari barang bekas.”

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Beliau juga menambahkan terkait implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata bagi sekolah sebagai berikut :

“Adanya peningkatan kolaborasi antar guru dan staf sekolah. Adiwiyata ini bukan hanya tugas guru PAI atau guru IPA saja, tapi semua elemen sekolah harus terlibat. Ini membuat kami lebih solid dan punya tujuan bersama. Selain itu, program ini juga meningkatkan citra sekolah di mata masyarakat. Sekolah kami jadi lebih dikenal sebagai sekolah yang peduli lingkungan. Banyak orang tua yang mengapresiasi dan mendukung program-program kami. Ini juga berdampak pada peningkatan kesadaran lingkungan di komunitas sekitar sekolah.”¹²²

Pendapat lain yang disampaikan oleh Ust. Krisna S.Pd terkait implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata bagi sekolah sebagai berikut :

“Kami dulu mungkin hanya menyampaikan ayat-ayat tentang menjaga alam di kelas. Tapi sekarang, kami merasa punya tanggung jawab lebih untuk mewujudkannya dalam aksi nyata, seperti mengelola sampah atau menanam pohon di lingkungan sekolah. Kami jadi sering berdiskusi dengan guru IPA atau guru kesenian bagaimana cara terbaik mengaitkan materi pelajaran dengan isu lingkungan. Ini memperkaya metode mengajar kami dan membuat pesan peduli lingkungan lebih menyeluruh.”

Beliau juga menjelaskan implikasi bagi siswa sebagai berikut :

“Siswa sekarang lebih kritis terhadap isu lingkungan. Mereka tidak hanya tahu, tapi juga mulai bertanya kenapa harus begini? atau apa dampaknya kalau kita tidak peduli. Saya juga mengamati bahwa program ini menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap lingkungan sekolah. "Ketika mereka ikut menanam dan merawat tanaman, atau ikut membersihkan area sekolah, ada rasa memiliki yang kuat. Mereka jadi lebih bertanggung jawab karena merasa itu adalah hasil kerja mereka sendiri, dan ini sejalan dengan ajaran Islam tentang amanah.”

¹²² Lihat Transkrip Wawancara 04/W/22-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Beliau juga menambahkan terkait implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata bagi sekolah sebagai berikut :

“Sekolah jadi punya sistem yang jelas untuk program lingkungan, mulai dari bank sampah, biopori, sampai jadwal piket kebersihan yang terintegrasi. Ini membuat upaya peduli lingkungan yang berkelanjutan, sehingga dalam pembelajaran di lingkungan sekolah akan menjadi nyaman dan siswa pun terlihat senang ketika melihat lingkungan sekitar yang indah dan asri.”¹²³

Saudara Davin Aditya, menambahi dalam wawancaranya, terkait implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogosebagai berikut

“Saya sekarang sadar bahwa kegiatan Adiwiyata bukan cuma sebagai kewajiban atau sekadar aturan sekolah, tapi sebagai bagian dari ibadah dan akhlak yang baik. Ini mendorong perubahan perilaku jadi lebih positif, Seperti kebiasaan memilah sampah, hemat air, dan menjaga kebersihan. Saya juga jadi lebih paham agama secara nyata, karena ajaran Islam jadi nyambung sama masalah lingkungan zaman sekarang, dan karakter saya jadi lebih bertanggung jawab serta peka sama alam. Sedangkan implikasi terhadap lembaga atau madrasah yakni Lingkungan sekolah jadi lebih bersih, nyaman, dan hijau, yang bikin belajar jadi lebih enak. Keberhasilan ini juga meningkatkan nama baik MTs Darul Huda Mayak Ponorogodi mata masyarakat, karena saya bangga menjadi bagian dari sekolah yang mendapat predikat adiwiyata nasional.”

Saudara Abi Husain, menambahi dalam wawancaranya, terkait implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogosebagai berikut

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/23-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Dulu saya ikut Adiwiyata karena disuruh atau karena ada jadwal piket. Tapi setelah sering dengar penjelasan bagaimana menjaga lingkungan itu bagian dari rasa syukur kita ke Allah, atau dang selalu mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan keindahan alam, saya jadi lebih ikhlas dan mengerti. Peran guru PAI telah berhasil menumbuhkan motivasi pada diri siswa untuk peduli lingkungan. Teman-temannya kini tidak hanya melakukan kegiatan Adiwiyata karena kewajiban, tetapi karena kesadaran bahwa itu adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Ini mendorong perubahan perilaku yang lebih mendalam dan berkelanjutan, seperti kebiasaan menghemat air dan listrik, serta menjaga kebersihan toilet dan kelas.”¹²⁴

Saudara Abi Husain, juga menambahi dalam wawancaranya implikasi terhadap lembaga sebagai berikut

“Peran Guru PAI ikut serta memperkuat identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi lingkungan madrasah menjadi lebih tertata, bersih, dan nyaman, yang secara langsung mendukung proses belajar mengajar. Keberhasilan ini juga meningkatkan pandangan yang positif madrasah di mata masyarakat.”¹²⁵

Melihat beberapa informan di atas, terkait implikasi peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak, tidak lebih mereka mengutarakan dengan hasil yang positif terhadap peran guru PAI tersebut. Karena peran guru PAI bisa berdampak kepada seluruh elemen baik dari guru, siswa, sampai lembaga pun merasakan hasil dari kegiatan tersebut sebagaimana di jelaskan sebagai berikut :

a) Bagi Guru PAI

Setelah adanya kegiatan program adiwiyata guru PAI kini peran menjadi lebih luas dan lebih mendalam. Guru PAI tidak lagi hanya

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/23-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/23-02/2026 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

mengajar pelajaran agama seperti biasa, tetapi juga harus menjadi contoh dan pembawa ide-ide baru dalam mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan menurut ajaran Islam, seperti konsep *Fiqh al-Bi'ah* atau tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Nilai-nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam pelajaran dan kegiatan Adiwiyata di sekolah. Misalnya dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis tentang kebersihan dan menjaga lingkungan dengan kegiatan nyata seperti daur ulang atau penghijauan.

b) Bagi Siswa

peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo juga berdampak bagi siswa. Dampaknya bagi siswa adalah tertanamnya nilai kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari karakter dan akhlak Islami mereka. Hasil wawancara secara konsisten menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang cukup nyata. Mereka tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga lingkungan secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, siswa menjadi lebih tertib membuang sampah pada tempatnya, aktif mengikuti kegiatan kebersihan sekolah, berinisiatif menghemat penggunaan air dan listrik, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah. Kesadaran ini muncul karena mereka memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan

ungkapan syukur atas nikmat alam yang diberikan, bukan sekadar aturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI berhasil menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa.

Hasil observasi di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo juga menyatakan bahwasanya siswa sangat jelas terlihat pada perilaku dan kebiasaan sehari-hari mereka di lingkungan madrasah. Siswa secara aktif dan sadar membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, serta menjaga kebersihan kelas dan area umum. Terlihat pula inisiatif siswa dalam merawat tanaman di taman sekolah, menghemat penggunaan air di toilet, dan mematikan lampu atau kipas angin saat tidak digunakan.¹²⁶

c) Bagi Lembaga

Implikasi bagi lembaga MTs Darul Huda Mayak Ponorogo adalah semakin kuatnya identitas dan citra madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menyeluruh serta berorientasi pada kepedulian lingkungan. Program Adiwiyata yang didukung secara optimal oleh peran guru PAI tidak hanya mampu mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih, asri, dan nyaman, tetapi juga membangun budaya sekolah yang memiliki kesadaran spiritual terhadap kelestarian lingkungan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidikan agama dan program Adiwiyata menjadikan MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai contoh praktik baik dalam memadukan

nilai-nilai keislaman dengan upaya pelestarian lingkungan. Pernyataan diatas diperkuat oleh observasi dari peneliti di lembaga MTs Darul Huda Mayak Ponorogo yakni terciptanya lingkungan madrasah yang secara fisik dan kultural mencerminkan nilai-nilai Adiwiyata yang kuat. Lingkungan sekolah terlihat bersih, asri, dan tertata rapi, dengan fasilitas pendukung Adiwiyata seperti tempat sampah terpilah, taman sekolah, dan poster-poster edukasi lingkungan yang terawat. Kondisi ini tidak hanya memperkuat reputasi madrasah di mata masyarakat dan para pemangku kepentingan, tetapi juga menghadirkan suasana belajar yang lebih kondusif, selaras, dan berkelanjutan, sehingga seluruh warga sekolah merasa bangga sekaligus bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan mereka.

C. Diskusi

1. Pelaksanaan Program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

MTs Darul Huda Mayak Ponorogo telah menorehkan prestasi sebagai sekolah Adiwiyata, bahkan mencapai tingkat nasional. Ini bukan sekadar label, melainkan cerminan dari upaya berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program Adiwiyata sendiri, sebagai sebuah inisiatif nasional, dirancang untuk mendorong satuan pendidikan agar berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Di MTs Darul Huda Mayak, program ini terlihat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, mulai dari

kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, hingga edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo menunjukkan sebuah pola integrasi yang menarik antara kebijakan sekolah dengan pembiasaan karakter santri. Jika kita melihat kembali pada teori dasar Adiwiyata, keberhasilan program ini sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari empat komponen utama, yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, serta pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.¹²⁷ Di MTs Darul Huda, komponen-komponen ini tampak tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling mengikat dalam aktivitas harian di madrasah

Dilihat dari komponen kebijakan, pihak madrasah terlihat sudah mengupayakan adanya regulasi yang jelas mengenai kebersihan dan pengelolaan limbah. Hal ini selaras dengan tujuan Adiwiyata, yakni menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat penyadaran warga sekolah. Di sini, peran guru menjadi sangat sentral karena mereka tidak hanya mengajar di kelas, tapi juga memberikan keteladanan langsung. Misalnya, saat guru ikut memungut sampah atau mengawasi piket, di situlah terjadi proses internalisasi nilai yang lebih efektif daripada sekadar materi teori.

¹²⁷ Etyk, *Sekolah Adiwiyata Berbaris Budaya Sekolah*.

Masuk ke aspek kurikulum dan kegiatan partisipatif, penulis menganalisis bahwa integrasi nilai lingkungan ini dilakukan secara menyeluruh ke dalam mata pelajaran yang ada. Jadi, pendidikan lingkungan tidak berdiri sebagai mata pelajaran tunggal yang kaku, melainkan disisipkan dalam narasi-narasi keagamaan maupun sosial. Aktivitas seperti penanaman pohon atau pemilahan sampah organik dan anorganik di lingkungan madrasah menjadi bukti nyata dari komponen partisipatif. Siswa dilibatkan langsung agar mereka memiliki rasa kepemilikan terhadap lingkungan madrasah. Secara teoretis, keterlibatan aktif ini bertujuan agar warga sekolah dapat bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Namun, tantangan yang muncul di MTs Darul Huda adalah bagaimana menjaga konsistensi sarana pendukung agar tetap relevan dengan jumlah santri yang cukup banyak. Pengelolaan sanitasi dan ketersediaan tempat sampah yang terpilah menjadi aspek krusial dalam komponen sarana prasarana. Peneliti menemukan bahwa madrasah terus berupaya memperbaiki fasilitas ini untuk mendukung kenyamanan belajar sekaligus memenuhi standar sekolah sehat. Fokusnya tetap pada tujuan utama, yakni membentuk sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Pelaksanaan program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sebuah upaya sistematis yang jika dibedah secara teoritis mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut.

a. Tahap perencanaan

Dalam tahap perencanaan, pihak madrasah tampak sangat berhati-hati dalam menyusun dokumen kurikulum yang berwawasan lingkungan. Penulis menganalisis bahwa RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) di sini sudah mulai mengalokasikan dana khusus untuk pemeliharaan taman dan pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan komponen kebijakan berwawasan lingkungan dalam teori Adiwiyata, di mana perencanaan matang menjadi fondasi agar program tidak berhenti di tengah jalan. Guru-guru di MTs Darul Huda juga terlibat dalam penyusunan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian alam, sehingga secara konseptual, tujuan untuk menciptakan warga sekolah yang sadar lingkungan sudah dirancang sejak dalam tataran ide.

b. Tahap pelaksanaan

Masuk pada tahap pelaksanaan, adanya sinkronisasi antara aspek kurikulum berbasis lingkungan dengan kegiatan partisipatif. Di MTs Darul Huda, pelaksanaan ini terlihat dari kebiasaan santri dalam menjaga kebersihan kelas dan pemanfaatan lahan kosong untuk apotek hidup. Peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan ini adalah perwujudan dari komponen kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek yang menjaga ekosistem madrasah. Ada upaya nyata dari para pendidik untuk menyisipkan pesan moral tentang lingkungan dalam setiap

pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Pelaksanaan ini bertujuan agar lingkungan madrasah menjadi tempat belajar yang nyaman dan kondusif, sekaligus membentuk karakter santri yang peduli terhadap kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah, mengingat latar belakang institusi yang berbasis pesantren.

c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Selanjutnya, pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, madrasah melakukan pengawasan berkala terhadap sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan. Penulis menemukan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan melalui rapat formal, tetapi juga melalui pengecekan langsung di lapangan terkait efektivitas pengelolaan limbah dan penggunaan energi. Jika ditemukan adanya fasilitas yang rusak atau kurang optimal, pihak pengelola segera melakukan tindak lanjut berupa perbaikan atau pengadaan baru. Secara teoritis, tahap evaluasi ini sangat krusial untuk memastikan apakah tujuan Adiwiyata dalam mewujudkan sekolah yang bertanggung jawab terhadap upaya perlindungan lingkungan telah tercapai atau masih perlu perbaikan di beberapa sisi. Melalui proses berpikir yang berkelanjutan ini, MTs Darul Huda Mayak Ponorogo mencoba menjaga konsistensi program agar tetap sejalan dengan empat komponen utama Adiwiyata meskipun harus beradaptasi dengan dinamika kegiatan santri yang cukup padat.

Melalui analisis ini, terlihat bahwa implementasi program Adiwiyata di sini merupakan sebuah proses panjang yang mengandalkan

sinergi antara kebijakan pimpinan, kreativitas pendidik dalam mengajar, dan kesadaran kolektif dari seluruh siswa di lingkungan pondok pesantren tersebut.

2. Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pendidikan di madrasah memiliki dimensi yang sangat luas, melampaui sekadar transfer pengetahuan keagamaan. Dalam penanaman nilai peduli lingkungan, guru PAI memegang posisi strategis karena ajaran Islam sendiri sangat menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari iman dan ibadah. Talcots Parsons memandang masyarakat sebagai sebuah system yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling terkait, di mana setiap subsistem memiliki fungsi spesifik untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan sistem secara keseluruhan.¹²⁸ Dalam konteks ini, madrasah dapat dipandang sebagai sebuah sistem sosial, dan guru PAI sebagai aktor yang mengemban peran-peran kunci dalam menjaga fungsi-fungsi tersebut, terutama dalam kaitannya dengan penanaman nilai peduli lingkungan.

Adapun tinjauan sosiologis dalam teori struktural fungsional Talcotc Parsons dengan skema AGIL-nya. Setiap fungsi dalam skema AGIL ini dapat direfleksikan oleh guru PAI dalam praktik-praktik yang terjadi di MTs Darul Huda Mayak.

¹²⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Ledalero, 2021), Bantul Yogyakarta, Bantul Yogyakarta.

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Dalam teori sosiologi AGIL milik Parsons, ada yang disebut sebagai fungsi Adaptasi, yaitu kemampuan sebuah kelompok untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya. Di MTs Darul Huda Mayak, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam menjalankan fungsi ini demi menyukseskan program Adiwiyata. Guru PAI di sana tidak hanya mengajar agama secara teori atau hafalan saja, tetapi mereka sangat kreatif dalam menghubungkan materi pelajaran dengan isu lingkungan. Misalnya, saat membahas tema manusia sebagai pemimpin di bumi (khalifah fil ardh), guru tidak hanya menjelaskan artinya secara bahasa, tetapi langsung mengajarkan bahwa menjadi pemimpin berarti punya tugas nyata untuk merawat alam dan tidak merusaknya.

Pendekatan ini secara perlahan mengubah cara pandang siswa terhadap lingkungan. Melalui penjelasan guru PAI, siswa mulai sadar bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian alam bukan cuma aturan sekolah atau tugas sosial, melainkan bagian dari ibadah dan perintah agama yang sangat kuat. Guru menjadi jembatan yang menghubungkan ajaran kitab suci dengan masalah lingkungan yang ada saat ini. Hasilnya, siswa memahami bahwa merusak alam adalah bentuk kegagalan manusia dalam menjalankan amanah dari Tuhan. Dengan begitu, kesadaran untuk peduli lingkungan tumbuh dari dalam hati karena didasari oleh keyakinan agama yang mendalam.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Tujuan utama program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak, adalah membentuk karakter siswa yang benar-benar peduli pada kelestarian alam. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran kunci untuk memastikan tujuan tersebut tercapai. Mereka tidak hanya memberikan instruksi satu arah, tetapi menanamkan rasa tanggung jawab dengan cara yang sangat mendalam. Guru PAI menjelaskan bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar aturan sekolah, melainkan sebuah amanah dari Tuhan (amanah *ilahiyah*) yang harus dipertanggungjawabkan sebagai pemimpin di muka bumi.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru PAI menggunakan metode belajar yang melibatkan pengalaman langsung. Siswa diajak mengelola taman, menjaga kebersihan kelas, hingga melakukan kegiatan daur ulang secara mandiri. Dengan diberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh, siswa dapat merasakan langsung manfaat dari lingkungan yang bersih maupun kerugian jika alam diabaikan. Pemahaman ini semakin kuat karena guru menekankan bahwa setiap tindakan merawat lingkungan adalah bentuk ibadah. Hasilnya, siswa tidak hanya patuh karena takut aturan, tetapi memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat dari dalam diri. Menjaga alam pun akhirnya menjadi bagian dari identitas keagamaan mereka yang dilakukan dengan penuh keikhlasan bersama ini.

c. *Integration* (Integrasi)

Dalam program Adiwiyata, integrasi sangat krusial. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai "perekat" yang menyatukan seluruh warga madrasah, mulai dari siswa, guru mata pelajaran lain, hingga staf sekolah. Mereka tidak bekerja sendirian, tetapi aktif mengajak guru IPA, seni, dan bidang lainnya untuk berkolaborasi dalam proyek lingkungan, seperti meneliti kualitas air atau mengubah sampah menjadi karya seni. Kerja sama lintas disiplin ini memastikan bahwa pesan peduli lingkungan tersampaikan secara konsisten dari berbagai sudut pandang, sehingga menciptakan suasana sekolah yang kompak dan saling mendukung.

Hasil dari kerja sama yang solid ini adalah terbentuknya perilaku berkelanjutan pada diri siswa. Karena melihat semua orang di sekolah dari kepala sekolah hingga penjaga gerbang memiliki komitmen yang sama, siswa pun secara otomatis ikut terbiasa memilah sampah, menghemat air, dan mengurangi penggunaan plastik. Perilaku ini muncul bukan karena paksaan, melainkan karena sudah menjadi kebiasaan bersama yang didukung oleh ajaran agama seperti semangat gotong royong (*ta'awun*) dan persaudaraan (*ukhuwah*). Dengan cara ini, guru PAI berhasil menjadikan peduli lingkungan sebagai budaya sehari-hari yang melekat kuat dalam karakter siswa, yang mereka jalankan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial yang nyata.

d. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Dalam konteks MTs Darul Huda Mayak, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjalankan peran ini dengan sangat baik guna menanamkan kepedulian terhadap kelestarian alam secara mendalam. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori di dalam kelas, tetapi mereka menjadi teladan nyata (*uswah hasanah*) bagi para siswa. Misalnya, mereka secara spontan memungut sampah di halaman sekolah atau memastikan air kran tidak terbuang percuma. Karena melihat tindakan nyata dari guru yang mereka hormati, siswa pun tergerak untuk meniru dan menjadikan perilaku peduli lingkungan tersebut sebagai kebiasaan mereka sendiri.

Selain melalui keteladanan, guru PAI juga menggunakan pendekatan spiritual untuk menjaga semangat siswa dalam merawat bumi. Mereka selalu mengingatkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari iman dan setiap tindakan kecil untuk lingkungan akan bernilai pahala di sisi Allah SWT. Dengan cara ini, peduli lingkungan tidak lagi dianggap sebagai beban atau aturan sekolah semata, melainkan sudah menjadi bagian dari ibadah dan identitas diri sebagai seorang muslim. Fungsi latensi ini memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam kuat di hati siswa, sehingga ketika mereka lulus nanti, mereka akan tetap menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap alam di mana pun mereka berada karena prinsip tersebut sudah menyatu dengan jiwa mereka.

Guru PAI tidak sekadar menjalankan instruksi administratif program Adiwiyata, melainkan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari dakwah bil-hal. Dalam penelitian ini, lebih spesifik menggunakan teori guru sebagai teladan. Bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran kunci sebagai figur *uswatun hasanah* (teladan nyata) dalam menyukseskan program Adiwiyata. Alih-alih hanya memberikan teori di kelas, para guru mempraktikkan langsung gaya hidup ramah lingkungan, seperti memungut sampah di koridor dan selalu membawa botol minum sendiri. Tindakan nyata ini terbukti efektif menyentuh psikologis siswa, mengubah sikap acuh tak acuh menjadi rasa malu jika tidak menjaga kebersihan. Melalui pendekatan teologis pada materi seperti *thaharah*, guru menekankan bahwa menjaga alam adalah bagian dari iman. Hal ini kemudian menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif pada siswa, terutama saat mereka melihat guru terlibat langsung dalam kegiatan "Jumat Bersih" atau pengelolaan bank sampah.

Proses ini tidak berhenti pada kesadaran saja, tetapi berlanjut menjadi perilaku berkelanjutan. Dengan bimbingan yang *persuasive* seperti pembiasaan mematikan kran air dan lampu tanpa perlu ancaman hukuman sikap peduli lingkungan akhirnya menjadi kebiasaan otomatis bagi siswa. Sebagai madrasah berbasis "*Eco Pesantren*," nilai-nilai ini diperkuat dengan konsep khalifah fil ardh, di mana alam dipandang sebagai titipan Tuhan yang wajib dilestarikan.

Kesimpulannya, keberhasilan karakter peduli lingkungan di MTs Darul Huda bukan sekadar karena aturan formal, melainkan hasil dari konsistensi guru yang mampu menyatukan ucapan dan perbuatan. Keteladanan inilah yang menjadi jembatan efektif dalam mengubah pola pikir serta perilaku siswa terhadap pelestarian alam.

Pola keteladanan ini terlihat ketika guru PAI menjadi orang pertama yang memungut sampah saat berjalan di lingkungan sekolah. Teori keteladanan (*uswah*) menjadi mesin penggerak utama dalam keberhasilan Adiwiyata. Siswa cenderung meniru tindakan nyata dari pada sekadar mendengarkan ceramah. Ketika guru menunjukkan kepedulian pada tanaman atau penghematan air secara konsisten, nilai peduli lingkungan tersebut terserap secara alami ke dalam alam bawah sadar siswa.

3. Implikasi Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sangat berdampak sekali. Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi peneliti terdapat perubahan pola pikir dan kebiasaan yang muncul setelah nilai-nilai peduli lingkungan dan religious dipadukan. peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak.

Implikasi ini tidak hanya terbatas pada aspek teoritis, tetapi juga menyentuh ranah praktis, khususnya bagi siswa, guru PAI, dan lembaga pendidikan itu sendiri.

a. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, terlihat jelas bahwa peran aktif guru PAI dalam program Adiwiyata memiliki dampak yang signifikan terhadap penanaman nilai peduli lingkungan pada siswa. Implikasi pertama yang paling terasa adalah peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan dari perspektif ajaran Islam. Siswa tidak hanya sekadar menghafal dalil-dalil tentang kebersihan atau kelestarian alam, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan proses instan, melainkan sebuah perjalanan yang melibatkan pembiasaan, teladan, dan penguatan secara terus-menerus.

Secara nyata, implikasi ini terwujud dalam perubahan perilaku siswa. Misalnya, siswa menjadi lebih proaktif dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, mengurangi penggunaan plastik, memilah sampah, hingga berpartisipasi aktif dalam kegiatan penghijauan. Mereka mulai melihat tindakan peduli lingkungan sebagai bagian integral dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, bukan hanya sekadar aturan sekolah.

Selain itu, adanya program Adiwiyata yang didukung oleh guru PAI juga memicu rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif di kalangan siswa. Mereka merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah yang memiliki misi bersama untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan asri. Hal ini mendorong interaksi positif antar siswa dalam konteks kepedulian lingkungan, seperti saling mengingatkan atau bekerja sama dalam proyek- proyek lingkungan. Implikasi ini penting karena menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah tugas bersama, bukan hanya individu.

b. Bagi Guru PAI

Peran guru PAI dalam program Adiwiyata juga membawa implikasi yang mendalam bagi profesi dan pengembangan diri mereka. Guru juga diuntut untuk terus melakukan pengembangan diri. Mereka tidak bisa lagi hanya mengandalkan teks pada buku paket, tapi harus kreatif mengaitkan dalil-dalil agama dengan isu lingkungan saat ini. Implikasinya, guru PAI di MTs Darul Huda dituntut menjadi *uswah hasanah* atau teladan nyata. Guru tidak mungkin menyuruh siswa memungut sampah jika mereka sendiri tidak melakukannya. Jadi, program Adiwiyata ini secara tidak langsung memperkuat integritas guru sebagai pendidik yang satu kata antara ucapan dan perbuatan, sekaligus memperluas kompetensi pedagogik mereka dalam konteks pendidikan berwawasan lingkungan.

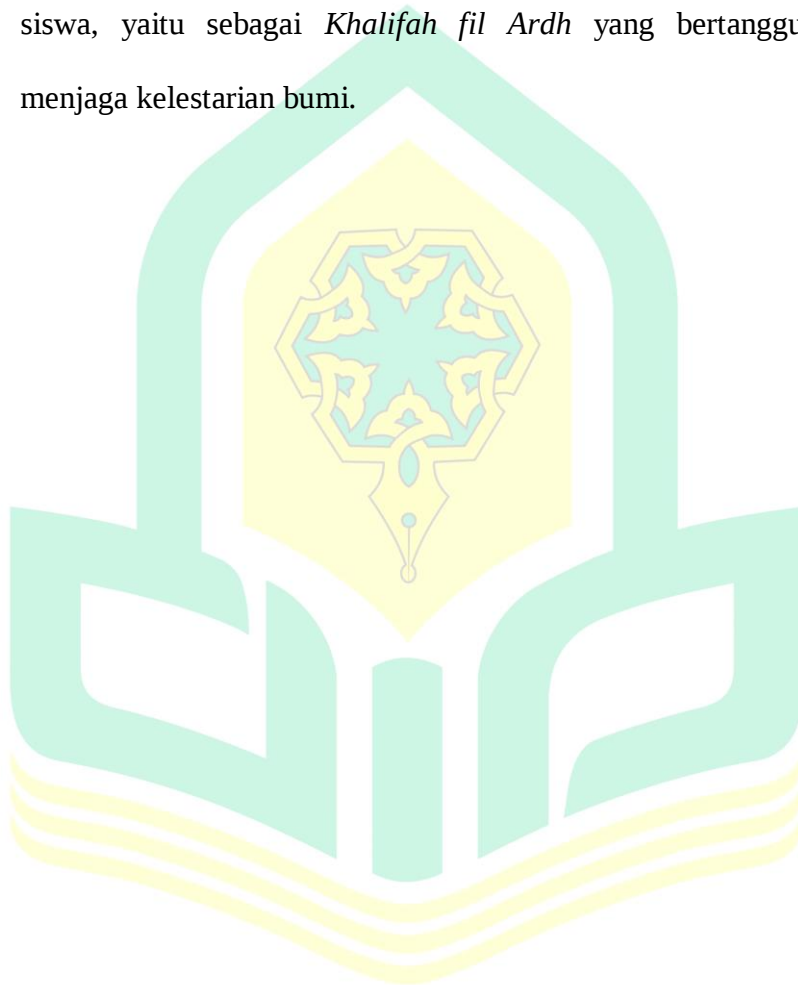
c. Bagi Lembaga

Bagi MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai sebuah lembaga pendidikan, implementasi program Adiwiyata dengan dukungan aktif guru PAI juga menghasilkan beberapa implikasi penting. Pertama, terciptanya lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan edukatif. Program Adiwiyata secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas fisik lingkungan sekolah, seperti kebersihan, kehijauan, dan pengelolaan sampah yang lebih baik. Lingkungan yang asri dan bersih ini pada gilirannya dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan bagi seluruh warga sekolah.

Implikasi kedua adalah peningkatan citra dan reputasi sekolah. MTs Darul Huda Mayak Ponorogo yang berhasil mengimplementasikan program Adiwiyata dengan baik, apalagi dengan penekanan pada nilai-nilai agama, akan dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga peduli terhadap lingkungan. Ini dapat menarik minat calon siswa dan orang tua, serta memperkuat posisi sekolah di mata masyarakat. Reputasi ini juga dapat membuka peluang kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun organisasi non-pemerintah, dalam upaya pelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, saya melihat bahwa keberhasilan program Adiwiyata di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sangat bergantung pada sejauh mana guru PAI mampu memahami ajaran Islam ke dalam

isu lingkungan. Implikasi akhirnya bukan hanya sekolah yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata Nasional, tetapi lahirnya generasi santri yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan tinggi sebuah capaian yang melampaui sekadar nilai akademik di atas kertas. Penanaman nilai ini pada akhirnya membentuk identitas baru bagi siswa, yaitu sebagai *Khalifah fil Ardh* yang bertanggung jawab menjaga kelestarian bumi.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan program Adiwiyata diikuti oleh semua warga sekolah baik siswa maupun guru ikut terlibat. Dalam melaksanakan program adiwiyata dilakukan melalui 3 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut. Program ini berjalan melalui pembiasaan sehari-hari yang melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari penataan lingkungan yang asri hingga pengelolaan sampah yang lebih terstruktur, bank sampah madrasah, program kebun sekolah, program hemat air dan energi, program kampanye atau sosialisasi lingkungan dll.
2. Peran guru PAI di MTs Darul Huda Mayak Ponorogobukan sekadar pelengkap dalam program Adiwiyata, melainkan menjadi penggerak yang memberikan landasan iman bagi kesadaran lingkungan para siswa Mereka tidak hanya mengajarkan teori kebersihan atau menjaga lingkungan dalam konteks agama, tetapi lebih jauh mengintegrasikan nilai-nilai Islam tentang tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap alam secara menyeluruh ke dalam budaya sekolah. Strategi yang diterapkan pun cukup beragam, mulai dari kegiatan rutin yang mengedepankan praktik nyata, tindakan spontan yang muncul dari kesadaran, hingga keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru itu sendiri.
3. Implikasi dari peran guru PAI dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program adiwiyata sangat berpengaruh baik bagi siswa, guru pai

maupun lembaga. Bagi siswa, implikasinya sangat dalam karena mereka mulai melihat menjaga lingkungan sebagai bentuk ibadah, sehingga muncul kesadaran peduli terhadap lingkungan yang membuat mereka lebih disiplin menjaga kebersihan tanpa harus terus-terusan diawasi. Di sisi lain, bagi guru PAI sendiri, peran ini menuntut mereka untuk meningkatkan profesionalisme mereka dalam membentuk karakter santri. Terakhir, bagi lembaga MTs Darul Huda, sinergi antara nilai agama dan program Adiwiyata ini berhasil memperkuat identitas madrasah sebagai sekolah hijau yang religius, sehingga tercipta budaya organisasi yang asri dan bersih yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa pendidikan di sini tidak hanya fokus pada ukhrawi tetapi juga peduli pada kelestarian alam secara berkelanjutan.

B. SARAN

1. Guru PAI

Untuk guru PAI di selalu meningkatkan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi terhadap lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Tak hanya teori di dalam kelas saja, sebaiknya mempunyai jadwal untuk praktek dalam mengaitkan materi pada lingkungan. Guru PAI juga terus mencontohkan pada hal hal yang dikategorikan pada nilai peduli lingkungan agar senantiasa siswa tersebut dapat meniru dan mencontohkannya.

2. Siswa

Siswa juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan program adiwiyata, oleh karena itu keterlibatan aktif dan sikap positif siswa sangat menentukan keberhasilan program adiwiyata ini. Siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan tim program adiwiyata. Selain itu, jangan mengandalkan kepada temannya terkait kepedulian lingkungan seharusnya setiap siswa mempunyai rasa tanggung jawab masing-masing.

3. Lembaga

Saran saya untuk lembaga atau madrasah secara struktural, dukungan kebijakan adalah segalanya. Pihak lembaga perlu memastikan bahwa kurikulum berbasis lingkungan ini didukung dengan sarana yang memadai dan berkelanjutan. Jangan sampai semangat siswa sudah tinggi, tapi tempat sampah pilah sering penuh dan tidak diangkut, atau sistem pengomposan tidak berjalan karena ada kendala. Lembaga juga bisa mulai membangun kemitraan dengan pihak luar, seperti dinas lingkungan hidup atau komunitas peduli lingkungan di sekitar Mayak, untuk mengadakan pelatihan rutin. Evaluasi berkala juga sangat penting agar program Adiwiyata ini tidak hanya semangat saat ada penilaian, tapi menjadi konsisten dan identitas permanen bagi MTs Darul Huda ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Isna Nur, Lukman Hakim, Dan Farida Yufarlina Rosita. *Guru Sebagai Pembimbing Dalam Usaha Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas 1 Sdn Grobogan 02 Jiwan, Madiun*. 1 (2024).
- Alfazri, M. Rafi, Widya Lestari, Zanita Fidela, Dan Herlini Puspika Sari. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme Di Madrasah*. 2 (2025).
- Ali, Shadam. "Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wajak." *Universitas Islam Raden Rahmat Malang Fakultas Ilmu Keislaman Program Studi Pendidikan Agama Islam*, No. 2022 (T.T.).
- Ana, dan Nur Kolis. "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Self Control Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo" *Jurnal Pendidikan Islam Aktual*, No. 01 (2023).
- Angelin Rosalina Eka Agustin Dan Suhari Suhari. "Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas Xi Di Sma Kemala Bhayangkari 3 Porong." *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 1, No. 1 (2023): 01–13. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i1.93>.
- Arif Muadzin, Ali Mustofa. "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2021): 171–86. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.
- Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern*. Ledalero, 2021. Bantul Yogyakarta. Bantul Yogyakarta.
- Devita Trisna. "Pentingnya Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Dan Menaati Aturan Yang Ada Di Lingkungan." *Civic Society Research And Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, No. 1 (2024): 35–44. <https://doi.org/10.57094/jpkn.v5i1.1270>.
- Effendi, Rahayu, Hana Salsabila, Dan Abdul Malik. "Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan." *Modul* 18, No. 2 (2018): 75. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>.
- Etyk, Hendro. *Sekolah Adiwiyata Berbaris Budaya Sekolah*. Pt Remaja Rosdakarya, 2022.
- Fadjarajani, Siti. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing, 2020.

- Gea, Riskiawan, Ayler Beniah Ndraha, Yupiter Mendrofa, Dan Sukaaro Waruwu. "Peran Kepala Desa Dalam Mengelola Kerjasama Kelembagaan Di Pemerintahan Desa Tetehosi I Kota Gunungsitoli." *Jmbi Unsrat (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 10, No. 3 (2023): 2307–21. <https://doi.org/10.35794/Jmbi.V10i3.54206>.
- Gule, Yosefo, Neni Lasmaria Br Limbong, Pepy Pebyola Br Tarigan, Dan Febrius Amanda Tarigan. "Edukasi Pentingnya Menjaga Lingkungan Hidup Sejak Dini." *Jurnal Abdidas* 4, No. 1 (2023): 75–81. <https://doi.org/10.31004/Abdidas.V4i1.756>.
- Hafidz Hidayatulloh. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Negeri 4 Rejang Lebong." *Jurnal Literasiologi* 9, No. 4 (T.T.).
- Hardiyanti, Fitria, Siti Komariah, Ela Nadia, Dan Ami Latifah. *Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sd It Permata Hati Palembang*. T.T.
- Hasanah, Nur Zaytun, Dan Dhiko Saifuddin Zakly. "Pendekatan Integralistik Sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, No. 3 (2021): 151–61. <https://doi.org/10.46963/Asatiza.V2i3.384>.
- Herdian Kertayasa, Andri Purwanugraha. *Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smk Farmasi Purwakarta*. Vol. 8, No.1 (2022). <https://doi.org/10.5281>.
- Hidayat, Lukman. *Integrasi Nilai-Nilai Adiwiyata Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Smp Islam Al-Irsyad Cilacap*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.
- Husnullail, M., Dan M. Syahrani Jailani. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*. T.T.
- Ifnaldi, Dr H., M. Pd, Fidhia Andani, Dan M. Pd. "Etika Dan Profesi Keguruan." *Penerbit Cv. Andhra Grafika*, April 2021.
- Ishaki, Subhi Nur, Dan Chairul Amriyah. *Upaya Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah*. 09 (2024).
- Ismail, M. Jen. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah." *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, No. 1 (2021): 59–68. <https://doi.org/10.31970/Gurutua.V4i1.67>.
- Kamal, Muhiddinur. *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*. (Cv. Anugrah Utama Raharja), 2019.

- Kandiri, Kandiri, Dan Arfandi Arfandi. "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa." *Edupepedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, No. 1 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.35316/Edupepedia.V6i1.1258>.
- Lantaeda, Syaron Brigitte, Florence Daicy J. Lengkong, Dan Joorie M. Ruru. *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*. T.T.
- M. Asep Fathur Rozi, Dan Miftah Marwa Nabilah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (Mtsm) Bandung Muhammadiyah Boarding School (Mbs 1) Tulungagung." *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2023): 317–31. <https://doi.org/10.58577/Dimar.V4i2.91>.
- M. Quraish Shihab. *Ta Fsir A L-Im Ish B A H Pesan, K Esan Dan K Eserasian Al-Q Ur'an*. Lentera Hati, T.T.
- Muhammad Alif, Siti Maemunawati. "Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi Kbm Di Masa Pandemi Covid-19." Penerbit 3m Media Karya Serang, 2020.
- Munawir, Munawir, Amilya Nurul Erindha, Dan Della Puspita Sari. "Memahami Karakteristik Guru Profesional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, No. 1 (2023): 384–90. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V8i1.1108>.
- Murdiyanto, Dr Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. T.T.
- Murtiningsih, Ika, Siti Fatimah, Toni Harsan, Mar'ah Sholikhah Sumardi, Dan Ayyuasy Hanifah. "Implementasi Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn* 10, No. 2 (2023): 150–59. <https://doi.org/10.36706/Jbti.V10i2.20500>.
- Nurfuadi. *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*. Desember 2021, 2021.
- Nurrohmah, Nilam. *Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pemanfaatan Lingkungan Dan Bahan Bekas Sebagai Alat Peraga Edukatif*. T.T.
- Oktiya Hayyu Liyandani, Dan Nur Kolis. *Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Ma Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo*. 7 November 2021. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.5651515>.
- Paparang, Olvin Ekayanti. *Peran Serta Warga Sekolah Dalam Melaksanakan Program Adiwiyata Di Sma Negeri 9 Lempake Samarinda*. 5, No. 9 (T.T.).

- Parsons, Talcott. *The Social System*. 2nd Ed. Routledge Sociology Classics. Taylor And Francis, 1991.
- Pradini, Indah Kusuma, Bedjo Sudjanto, Dan Nurjannah Nurjannah. "Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sdn Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang." *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan* 7, No. 2 (2019): 122–32. <https://doi.org/10.21009/Jgg.072.03>.
- Pramana, Muhammad Rangga, Dan Muhammad Hidayat. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepedulian Terhadap Pelestarian Lingkungan Di Timbang Langkat Binjai Timur*. T.T.
- Purwanti, Dwi. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 1, No. 2 (2017). <https://doi.org/10.20961/Jdc.V1i2.17622>.
- Putri, A'anggina Pebrianti, Andika Hasan, Aprilia Ika Berliana, Dkk. "Sosialisasi Pendidikan Konservasi Guna Meningkatkan Wawasan Mengenai Pentingnya Menjaga Hutan Dan Kebersihan Lingkungan." *Jurnal Wicara Desa* 2, No. 3 (2024): 133–38. <https://doi.org/10.29303/Wicara.V2i3.4067>.
- Putri, Zulia, Dan Ikrima Mailani. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Mts Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan*. 2, No. 2 (2020).
- Rafilus, Yuli. "Peran Pendidikan Lingkungan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 3 (2024).
- Rismayanti, Eliana. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Sdn Petir 1 Kota Tangerang." *Inventa* 6, No. 1 (2022): 18–28. <https://doi.org/10.36456/Inventa.6.1.A4798>.
- Rusilawati, Dwi Fita, Delvina Winda Apriliana, Dan Much Fuad Saifuddin. *Program Adiwiyata Dalam Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Pajangan*. 2022.
- Ruslan. *Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan*. Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025.
- Rusydi Ananda. *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*. Pt Rajagrafindo Persada, 2019.
- Sangkut, Evita, Puspa Djuwita, Dan Dalifa Dalifa. "Penanaman Nilai-Nilai Kepedulian Terhadap Kebersihan Lingkungan Pada Siswa Kelas Iii Di

- Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu.” *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 2, No. 3 (2020): 175–85. <https://doi.org/10.33369/Juridikdas.2.3.175-185>.
- Satria, Cakhya Dwi. “Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto 2024.” *Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2024. Purwokerto.
- Siti Rabiatul Adawiyah. “Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Anak Usia Dini.” *Musawa: Journal For Gender Studies* 14, No. 1 (2022): 90–108. <https://doi.org/10.24239/Msw.V14i1.984>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Lfabeta, Cv., 2023.
- Suryanda, Ade, Mieke Miasyah, Dan Dian Septiani. “Pembentukan Perilaku Tanggung Jawab Lingkungan Melalui Keikutsertaan Siswa Sma Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Pecinta Alam.” *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi* 12, No. 2 (2020): 94. <https://doi.org/10.25134/Quagga.V12i2.2764>.
- Syaputra, Alvin. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Program Adiwiyata Di Sma Negeri 4 Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Syukri, Makmur. *Manajemen Adiwiyata*. Lembaga Peduki Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.
- Tinambunan, Nadine Margaretha. “Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Untuk Kesehatan Masyarakat.” . . *Issn* 4, No. 4 (2025).
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, No. 2 (2024): 198–211. <https://doi.org/10.59698/Afeksi.V5i2.236>.
- Wijaya, Fadila Ramadona, Fehan Alya Rahmi Lubis, Mhd Najib Sihab Siregar, Dan Azmi Ayu Fauziah Batubara. *Sumber Data, Subjek Penelitian, Dan Isu Terkait*. T.T.
- Winda. “Pembelajaran Pai Berwawasan Lingkungan.” *Jurnal Kualitas Pendidikan* | Vol. 1 No. 2 (2023).

Yaqin, Muchammad Ainul. *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Min 10 Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.

Yunita, Tisa, Tsabitah Rafifah, Tsani Shofiah Nurazizah, Dan Husen Windayana. "Membangun Kualitas Budaya Dan Lingkungan Sekolah Melalui Program Adiwiyata." *Aulad: Journal On Early Childhood* 4, No. 3 (2022): 320–28. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V4i3.244>.

